NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MITONI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA KENDALREJO, TEGALDLIMO, BANYUWANGI

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

IAIN JEMBER

Oleh:
SUKMAWATI
NIM: 084 111 272

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Juni, 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MITONI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA KENDALREJO, TEGALDLIMO, BANYUWANGI

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SUKMAWATI
NIM: 084 111 272

Disetujui Pembimbing

Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP.197106122006041001

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *MITONI* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT
DI DESA KENDALREJO, TEGALDLIMO, BANYUWANGI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal: 03 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Nuruddin, M.Pd.I	**Musyarofah, M.Pd.**
NIP.1970304 200710 1 002	**NIP.19820802 201101 2 004**

Anggota:

1. Drs. Sarwan, M.Pd. ( )
2. Khoirul Faizin, M.Ag. ( )

Mengetahui

Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MOTTO

...وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik". (Q.S. Al-Mu'minun 23:12-14).[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung, CV. Penerbit J-ART: 2005) 342.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda, Abdullah dan Ibunda tercinta Jamilatin (alm.) terimakasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang tiada pernah henti dan terimakasih atas segala untaian doa dalam setiap sujudmu.
2. Saudara-saudaraku keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel, kalian semua adalah inspirasi dalam hidupku yang selalu kukenang sepanjang masa.
3. Teman-teman kelas L terimakasih atas kebersamaanya selama ini kalian semua adalah penyemangat dalam hidupku.
4. Teman-temanku kosan Istana, terutama Opik terimakasih atas motivasi, inspirasi, dan solusi serta kebersamaannya baik dalam suka maupun duka. Terimakasih atas semuanya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ABSTRAK

Sukmawati, 2015: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi.*

Melihat keberagaman budaya dalam praktek Islam, di Jawa lahir sebuah tradisi sebagai hasil dari starategi para penyebar Islam dalam menyikapi proses akulturasi dengan budaya masyarakat lokal. Di tengah arus perubahan zaman tradisi ini masih bertahan hingga saat ini yakni tradisi *mitoni*. Melalui proses pewarisan dari orang perorang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun skala kecil. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Fokus penelitian ini adalah:1). Nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*, 2). Nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*, 3). Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*, dan 4). Implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*, untuk mendeskripsikan nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*, untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni* dan untuk mendeskripsikan implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi masih berkaitan dengan ajaran agama Islam, yaitu nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo antara lain, menjunjung tinggi keimanan atau ketauhidan (ke-Esa-an Allah), ihsan, dan taqwa serta tetap pada ajaran agama Islam walaupun melakukan tradisi *mitoni*. Nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah selalu menjaga hubungan baik kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia. Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah menjaga tali silaturahmi dengan sesama, belajar ikhlas dalam bersedekah, bersyukur, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT. Implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat Desa Kendalrejo adalah dengan mengusahakan dan mengupayakan pendidikan sedini mungkin, selalu melaksanakan sholat berjamaah, dan melakukan syiar agama Islam, serta masyarakat melakukan kegiatan pengajian rutin untuk menambah wawasan dan pengetahuan Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu melimpahkan rahmad, taufik, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga sampai hari ini kita masih merasakan nikmat-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus membawa agama Islam sebagai rahmad bagi alam semesta.

Peneliti menyadari, bahwa hanya dengan ridho dan pertolongan Allah SWT penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa pada seluruh penulisan dan pembahasannya masih terdapat kekurangan, hal ini karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Maka demi kesempurnaan skripsi ini, kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan skripsi selanjutnya.

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah berkenan membantu, memberikan pengarahan, dan bimbingan yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terimakasih ini terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M, Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah, M.H.I, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Khoirul Faizin, M.Ag, dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si, Ketua Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
7. Seluruh dosen IAIN Jember, staf, dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan peneliti sampaikan terimakasih
8. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan khazanah intelektual muslim (Mahasiswa/i IAIN Jember)
9. Semua keluargaku yang selalu memberi semangat dan doa serta dorongan moril maupun materil. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik
10. Semua pihak yang telah membantu atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, terimakasih atas semua doa dan dukungannya.

Hanya untaian ucapan terima kasih yang tulus dan diiringi dengan doa semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, **09 Juni 2015**

Peneliti

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	**i**
HALAMAN PERSETUJUAN	**ii**
HALAMAN PENGESAHAN	**iii**
HALAMAN MOTTO	**iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN	**v**
ABSTRAK SKRIPSI	**vi**
KATA PENGANTAR	**vii**
DAFTAR ISI	**ix**
DAFTAR TABEL	**xi**
BAB I : PENDAHULUAN	**1**
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	**16**
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	19
BAB III : METODE PENELITIAN	**75**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	75

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Lokasi Penelitian..... 76

C. Subyek Penelitian 77

D. Teknik Pengumpulan Data..... 79

E. Analisis Data..... 81

F. Keabsahan Data 83

G. Tahap-Tahap Penelitian 84

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS..... 88

A. Gambaran Objek Penelitian 88

B. Pembahasan 98

C. Diskusi dan Interpretasi 124

BAB V : PENUTUP 136

A. Kesimpulan 136

B. Saran 137

DAFTAR PUSTAKA..... 138

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
4.1	Bagan Organisasi Struktur Pemerintahan Desa Kendalrejo..	92
4.1	Jumlah masyarakat berdasarkan jenis kelamin.....	93
4.2	Jumlah masyarakat berdasarkan usia.....	94
4.3	Jumlah masyarakat berdasarkan agama.....	95
4.4	Jumlah masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan.....	95
4.5	Jumlah masyarakat berdasarkan mata pencaharian.....	96

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia, baik dilihat dari segi bentuk, kepribadian, akal, pikiran, perasaan, dan sebagainya. Berbeda dengan makhluk yang lain, meskipun memiliki kehidupan tetapi tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia. Sebagai makhluk yang paling mulia, ternyata bahan dasar yang dipakai dalam menciptakan manusia adalah tanah.[1] Allah SWT berfirman:

...لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. At-Tiin:4).[2]

Melalui konsep *embriologi* yang tersurat di dalam Al-quran dapat dipelajari bahwa Allah SWT menciptakan manusia melalui beberapa proses untuk memperoleh bentuk yang sempurna. Proses penciptaan ini mempunyai bahan dasar dari tanah kemudian mengalami sejumlah proses menjadi bentuk yang sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

...قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: "Allah berfirman, "apakah yang menghalangimu sehingga kamu tidak bersujud kepada Adam ketika aku mneyuruhmu?". Iblis

[1]Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-quran Kajian pada Proses Penciptaan Manusia* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 1.
[2]Al-quran, 95:4.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menjawab, "aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api. Sedangkan dia Engaku ciptakan dari tanah". (Q.S. Al-A'raf:12).[3]

Penciptaan manusia berikutnya diciptakan dari air mani yang kemudian dipertemukan dengan benih perempuan melalui proses yang rumit, embrio tersebut bermigrasi dan kemudian tertanamlah benih manusia tersebut pada tempat yang kokoh, yaitu rahim.[4]

Firman Allah SWT dalam Al-quran:

...إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur dan kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena kami jadikan dia mendengar dan melihat". (Q.S. Al-Insaan:2).[5]

Cikal bakal manusia mengalami perkembangan yang cepat, peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengan perkembangan terjadi hari demi hari. Tingkat perkembangan cikal bakal manusia berbeda-beda meskipun berada pada usia pembuahan yang sama. Setelah cikal bakal manusia melewati perkembangan pada minggu pertama, maka ia akan memasuki perkembangan pada minggu kedua (tepatnya pada hari ke delapan). Pada perkembangan ini, *blastokista*[6] terbenam pada *endometrium*[7]. *Blastokista* yang terbenam di dalam dinding rahim ibu ini berbentuk seperti gumpalan daging.[8]

---

[3]Al-quran, 7:12.
[4]Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-quran*, 20.
[5]Al-quran, 76: 2.
[6]*Blastokista* adalah sel telur yang telah dibuahi, yang berbentuk seperi gumpalan daging. Lebih detail lihat Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah Dalam Rahim Ibu* (Malang: UIN Press, 2009), 30.
[7]*Endometrium* adalah lapisan permanen pada jaringan rahim, selengkapnya lihat Ibid.,2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini dikemukakan di dalam firman Allah SWT:

...وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Sesunggunya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk lain). Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik". (Q.S. Al-Mu'minun:12-14).[9]

Awal adanya penciptaan adalah munculnya alam dari ayat yang ditulis di atas dan ketersusunan bagian-bagiannya atas apa yang semestinya. Awal dari penciptaan manusia adalah janin yang ada di dalam rahim yang terselubung di dalam tiga kegelapan, yaitu kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan *plasenta*[10]. Hingga setelah sempurna penciptaannya, kokoh badannya, dan kuat kulitnya untuk bersentuhan langsung dengan udara luar, maka tibalah bagi ibunya masa melahirkannya.

Berdasarkan bukti kekuasaan Allah SWT tentang adanya penciptaan manusia, maka pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang

---

[8]Kiptiyah, *Embriologi dalam Al-quran*, 59-60.
[9]Al-quran, 23: 12-14.
[10]*Plasenta* terbentuk pada usia kehamilan dua minggu. *Plasenta* (ari-ari) merupakan jaringan pendukung utama kehidupan janin di dalam rahim. *Plasenta* ini bentuknya mirip dengan gumpalan hati, berwarna merah tua. *Plasenta* yang sudah dewasa bentuknya seperti piringan datar. Selanjutnya Lihat Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah Dalam Rahim Ibu* (Malang: UIN Press, 2009), 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muttaqien. *Muttaqien* adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, sedangkan takwa artinya adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.[11]

> "Sebagimana dikutip oleh Irwan Kurniawan bahwa, penciptaan manusia, terbentuk dari dua unsur yang sifatnya berbeda yakni, bentuk luar yang disebut jasad dan wujud dalam yang disebut hati atau ruh. Akan tetapi walaupun kedua unsur tersebut mempunyai sifat yang berbeda dalam bentuk makhluk yang sempurna, manusia keduanya berhubungan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Satu unsur tidak berada di jasad atau di luarnya, tidak terpisah dan juga tidak menyatu tetapi keduanya saling membutuhkan.
>
> Hal ini dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:
> "*maka hatilah yang mengetahui Allah. Dialah yang mendekati Allah. Dialah yang bekerja karena Allah. Dialah yang berjalan karena Allah. Dan dialah yang membuka apa yang di sisi Allah dan yang ada pada-Nya. Dan sesungguhnya anggota badan itu adalah pengikut, pelayan, dan alat yang dipergunakan oleh hati dan yang dipakainya. Laksana pemilik memakai budaknya, pemimpin menerima layanan rakyatnya dan pekerja bagi perkasanya".*[12]
>
> Sebagaimana dikutip oleh Ibnu Rusn bahwa mengenai hubungan antar unsur kedua manusia itu akan menjadi lebih jelas kalau kita membaca uraian Al-Ghazali tentang *junudul qalbi* (pasukan hati). Menurutnya, bahwa hati mempunyai dua macam pasukan, pertama, pasukan yang tampak meliputi: tangan, kaki, mata, dan seluruh organ tubuh. Semuanya itu mengabdi dan tunduk pada perintah hati. Inilah yang disebut sebagai pengetahuan. *Pertama*, pasukan yang ada kaitannya dengan yang dapat menentukan perbedaan antara manusia dengan binatang, karena mempunyai dasar yang lebih halus, terutama beberapa bagian dari pasukannya seperti syaraf dan otak. Inilah yang disebut dengan kemauan. *Kedua* pasukan hati yakni pengetahuan dan kemauan inilah yang tidak hanya membedakan manusia dari binatang tetapi juga membedakan antara orang dewasa[13] dan anak-anak"[14] [15].

---

[11] Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 111.

[12]Irwan Kurniawan, *Mengurai Tanda Kebesaran Allah* (Bandung:Pustaka Hidayah, 2000), 12-13.

[13]Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau perkembangan rentang hidup, pembahasannya juga menjangkau masa dewasa, masa tua, hingga meninggal dunia. Hal ini karena perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Sebaliknya perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan yaitu masa anak-anak sampai meninggal dunia. Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar 40-45 tahun. Selanjutnya lihat Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 233-234.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada pancasila dan UUD negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[16] Umat Islam khususnya di Jawa, masih sangat antusias saat menyambut putra pertama. Salah satunya dibuktikan dengan beberapa budaya berupa ritual yang dilakukan terkait kelahiran anak pertama tersebut. Ritual yang dapat dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam (Jawa) terbentuk dari acara *neloni* (*slametan* ketika kehamilan berusia tiga bulan), *mitoni* atau *tingkeban* (saat berusia tujuh bulan). Sebagian masyarakat melakukan ketiga-tiganya, ada pula yang melakukan acara *mitoni* atau *tingkeban* saja. Sebagian orang Jawa, (dan juga selainnya termasuk Sunda, Minang, dan Dayak). Mempercayai bahwa *mitoni* atau *slametan* tujuh bulanan, dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia tujuh bulan atau lebih.

Mitoni dan *tingkeban* dilaksanakan saat kehamilan berusia tidak boleh kurang dari tujuh bulan. Karena tidak ada *neptu* atau *weton* (hari masehi + hari Jawa) yang dijadikan patokan, maka hari Selasa atau Sabtu yang digunakan. Tujuan *mitoni* atau *tingkeban* supaya ibu dan janin selalu dijaga

---

[14]Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama periode ini terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis, Lihat Ibid., 127.

[15]Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 34-35.

[16] http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html (06 Agustus 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam kesejahteraan dan keselamatan *(wilujeng, santosa, jatmika,* dan *rahayu*[17]).[18]

Saat ini masih banyak umat Islam yang melaksanakan *tingkeban* atau *mitoni*, dengan tata cara yang sedikit berbeda (atau dibedakan) dengan tradisi Jawa. Masyarakat Kendalrejo Tegaldlimo khususnya yang menjadi objek dalam penelitian ini misalnya hal ini dilakukan karena masyarakat tersebut masih menjalin komunikasi dalam bentuk silaturahmi yang juga dikemas dalam konsep acara *slametan* ataupun acara tradisi *mitoni*. Sehingga hal ini dapat berdampak positif karena masyarakatnya yang juga ramah-ramah.

Keluarga yang memiliki ibu hamil tujuh bulan mengajak tetangga-tetangganya guna dimintai pertolongan untuk membacakan beberapa surat tertentu dari Al-quran, seperti surat Yusuf, surat Maryam, surat Yasin, dan lain-lain. Mereka membaca bersama-sama, demikian juga ketika anak dilahirkan mereka melakukan amalan yang sama dengan menanam *ari-ari*[19] di kanan atau kiri pintu utama rumah dan meneranginya selama tiga bulan.[20]

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi *mitoni* ini pernah dilakukan oleh salah satu warga Desa Kendalrejo yaitu dengan Nur Hamidah (38) yang berprofesi sebagai wiraswasta. Dalam tradisi ini, proses pelaksanaan *mitoni* tidak dilakukan secara sistematis atau dilakukan secara runtut, hal ini karena adanya keterbatasan pengetahuan tentang prosesi tradisi *mitoni* secara adat

---

[17]Menurut Nur Hamidah adalah keselamatan, sentosa, kebahagiaan untuk anak laki-laki, dan kebahagiaan untuk anak perempuan.

[18]Selengkapnya baca Yasinta, "Tradisi dan *Mitoni*", http://yasinta-sosant.blogspot.com/2011/12/tradisi-mitoni-di-jawa-dikaji-dalam.html (15 Januari 2015).

[19]*Plasenta* (jaringan pendukung utama kehidupan janin di dalam rahim). Selengkapnya lihat Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah Dalam Rahim Ibu* (Malang: UIN Press, 2009), 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jawa. Sehingga pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara umum atau hanya dilakukan berdasarkan yang diketahui oleh masyarakat, yaitu dengan mengadakan acara *slametan* yang mengundang tetangga dan sanak famili untuk ikut membantu. Tradisi yang dilakukan secara umum ini, masih tetap mengacu pada tradisi yang ada, yaitu adanya *siraman*.[21]

Siraman ini dilakukan secara sendiri, karena *siraman* yang dilakukan dalam tradisi *mitoni*, ada sesepuh yang memandu acara, sehingga nuansa dalam tradisi ini terkesan sakral, namun meskipun *siraman* dilakukan sendiri, hal ini tidak mempengaruhi makna yang terkandung dalam tradisi *mitoni*, hanya saja yang membedakan *siraman* sendiri, dengan *siraman* yang dilakukan oleh sesepuh terletak pada keruntutan prosesi *siraman*, namun komponen dari *siraman* ini, tetap sama yaitu berisi kembang tujuh rupa yang kemudian dibacakan doa, lalu setelah itu digunakan untuk mandi.

Dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*, terjadi akulturasi budaya dengan Islam, walaupun demikian masyarakat lebih cenderung melakukan *slametan* dengan nuansa ibadah yaitu adanya niatan untuk melakukan shodaqoh kepada tetangga dan saudara. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nur Hamidah (38) yang berprofesi sebagai wiraswasta di Desa Kendalrejo, "tradisi *mitoni* saya lakukan pada saat usia kandungan tujuh bulan. Namun pelaksanaan *mitoni* ini dilakukan secara umum, karena mertua saya tidak tahu prosesi *mitoni* yang dilakukan secara adat Jawa. Sehingga tujuh bulanan ini

[21] Siraman adalah ritual mandi pada saat kehamilan tujuh bulan yang dilakukan oleh ibu hamil, jadi siraman yang dimaksud adalah siraman yang dilakukan sendiri.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hanya melakukan *slametan* yang melibatkan tetangga dan saudara saja untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses melahirkan nanti".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tradisi *mitoni* dilakukan untuk memohon kemudahan dan kelancaran dalam proses kelahiran, sekaligus bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT atas anak yang telah dikandung sampai menjelang kelahiran dalam bentuk *slametan* (*mitoni*) yang dikemas dengan sedemikian rupa.[22]

Peneliti mengambil judul ini, karena pada`saat ini khususnya di era yang semakin modern begitu banyak budaya asing yang telah masuk ke Indonesia khususnya di pedesaan, hal ini menyebabkan adanya warisan tradisi budaya dari nenek moyang luntur begitu saja tanpa ada yang melestarikannya, namun di sisi lain tepatnya di Desa Kendalrejo Tegaldlimo masih tetap melestarikan budaya *mitoni* hingga detik ini. Hal inilah yang dapat memicu minat peneliti untuk melakukan penelitian.

Di samping itu, keunikan dari tradisi ini adalah acara *slametan* tujuh bulan, di mana dalam tradisi ini tersimpan doa yang dilakukan dengan cara berbagai macam rangkaian ritual, dan dari setiap rangkaian ritual yang dilakukan adalah mengandung simbol dan makna untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses kelahiran. Sekaligus peneliti ingin menyelidiki tentang tradisi *mitoni* yang dilaksanakan dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

[22]Nur Hamidah, *Wawancara*, Kendalrejo,14 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Berdasarkan penjabaran dari tradisi *mitoni* tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji, mengamati, dan mendeskripsikan apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat melalui suatu penelitian melalui judul penelitian "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi, peneliti jabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*?
2. Apa nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*?
3. Apa nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*?
4. Bagaimana implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi?

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian, tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang akan dirumuskannya.[23]

Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*
4. Untuk mendeskripsikan implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.[24]

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Oleh karena itu manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah

[23]Tim Revisi *Buku Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: Stain Prees, 2014), 45.
[24]Ibid., 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengetahuan kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Jawa khususnya tradisi *mitoni* sekaligus memahami tradisi secara benar, baik dipandang dari segi budaya maupun ajaran agama Islam yang sesuai dengan nilai-nilai islami.

b. Dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya yang sejenis, di samping itu juga sebagai referensi penelitian lain yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang dipraktekkan oleh masyarakat Kendalrejo.

b. Bagi Almamater IAIN Jember, untuk memperkaya perbendaharaan di perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagimana dimaksud oleh peneliti.[25]

[25]Ibid., 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

1. Nilai

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.[26] Abu Ahmadi menjelaskan bahwasannya nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[27]

Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku seseorang.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan berlangsung formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.[28]

Dengan penegasan istilah di atas, maka pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah saja, melainkan pendidikan dapat dilakukan di manapun tempatnya, dan di mana hal itu dapat menghasilkan ilmu serta pengetahuan juga merupakan makna dari pendidikan.

---

[26]Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 113.
[27]Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.
[28] Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Tradisi

Adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.[29] Tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah warisan dari leluhur, yang harus dilestarikan guna menjaga tradisi Jawa yang masih ada sehingga tetap lestari, khususnya terkait dengan proses tradisi *mitoni*.

4. *Mitoni*

Upacara *tingkeban* atau *mitoni* adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umunya masyarakat Jawa dalam melaksanakan *tingkeban* dilakukan serangkaian upacara, di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*. [30]

Sedangkan *mitoni* yang dimaksudkan dalam penelitian adalah suatu acara yang dilakukan sebagai bentuk upaya dalam memohon keselamatan dan memberikan dukungan positif terhadap ibu hamil yang akan menyongsong kelahiran dan dikemas dalam bentuk *slametan* yaitu upacara *mitoni.*

5. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat

[29]Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya:Arkola, 2001), 756.
[30]Lebih jauh baca Aldy, "*Mapati* dan *Mitoni*",http://yuk-pintar.blogspot.com/2013/02/makalah-adat-dan-tradisi-tingkebanmitoni.html (15 Januari 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah pendidikan anak.[31]

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang masih melestarikan tradisi *mitoni*. Oleh karena itu, adanya kesadaran masyarakat untuk saling menolong dan saling membantu terhadap sesama masih tetap dijunjung tinggi sehingga hubungan masyarakat tetap terjalin harmonis. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kendalrejo, karena di daerah ini budaya tradisi *mitoni* masih dilakukan dan masyarakatnya masih menjunjung tinggi kerukunan serta saling tolong-menolong dengan sesama.

Berdasarkan definisi istilah dalam penelitian yang diambil, maka yang dimaksudkan dalam judul nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi adalah nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang dipraktekkan oleh masyarakat Kendarejo yang berdampak terhadap perilaku keagamaan keseharian individu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami dari isi penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini akan dijelaskan untuk memberikan dasar berpijak, arah, dan kejelasan tentang

[31]Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (*Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pembahasan skripsi ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan Kajian Kepustakaan. Berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi

BAB III Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan. Hal ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menguraikan temuan-temuan yang ada dalam lapangan penelitian. Hal ini meliputi: gambaran obyek penelitian, pembahasan, serta diskusi dan interpretasi.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Sebagai hasil penelitian secara menyeluruh, kemudian saran-saran konstruktif yang nantinya dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat Kendalrejo dalam melaksanakan tradisi *mitoni*.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[32]

Selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berbentuk skripsi yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*.

Penelitian yang dilakukan oleh Munafiah mahasiswa STAIN Salatiga, tahun 2011 dengan judul "nilai pendidikan Islam dalam ritual *tingkeban* di Dusun Gintungan Desa Butuh Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang". Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi dan dokumentasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian.

Data yang berbentuk kata-kata diambil dari informan/responden pada waktu mereka diwawancarai. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah

[32] Tim Revisi *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: Stain Prees, 2014), 45.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

data yang ada, lalu mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan keabsahan data dengan menggunakan pengamatan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi *tingkeban* di Dusun Gintungan Desa Butuh relatif normal, dengan adanya kesadaran yang tinggi dan keyakinan masyarakat. Nilai pendidikan dalam tradisi *tingkeban* adalah sebagai sarana mutlak agar bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu agar sehat dan selamat.[33]

Dalam penelitian lain, yakni oleh Iwan Zuhri, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009 dengan judul "nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* di Padukuhan Pati Kelurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul". Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis model atau *interaktif model of analisys*. Mekanisme analisis interaktif pada dasarnya melibatkan tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Keterkaitan ketiga komponen dilaksanakan secara interaktif yang bersifat siklus.

Dengan demikian apabila kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dipandang kurang akurat atau belum tepat, maka peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan melaksanakan analisis sehingga

[33]Lebih detail baca Munafiah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual *Tingkeban*", dalam www.eprints.salatiga.ac.id/679/.html (7 Februari 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diperoleh hasil kesimpulan yang lengkap dan akurat. Keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan review informan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dasar dilaksanakannya *mitoni* oleh masyarakat Padukuhan Pati Kelurahan Genjehan Kecamatan Ponjong Gunungkidul adalah tradisi budaya Jawa yang terkait dengan upacara *slametan* pada usia kandungan tujuh bulan dan hadits Rasulullah SAW tentang proses perkembangan kejadian manusia di dalam kandungan. Pelaksanaan tradisi *mitoni* di Padukuhan Pati Kelurahan Genjehan Kecamatan Ponjong Gunungkidul cenderung lebih bernuansa ibadah dan islami serta telah meninggalkan berbagai tahapan dari rangkaian ritual *mitoni* yang mengarah pada perbuatan syirik. Dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mitoni* di masyarakat Padukuhan Pati Kelurahan Genjehan Kecamatan Ponjong Gunungkidul antara lain adalah iman, ihsan, takwa, ikhlas, syukur, silaturrahmi, dan shodaqah.[34]

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada:

a. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.
b. Keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi
c. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

[34]Lebih jauh baca Iwan Zuhri, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mitoni*", dalam www.digilib.uin-suka.ac.id/3808/1.html (7 Februari 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*.

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

a. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif

b. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif

c. Objek kajian dalam penelitian tersebut adalah mengkaji tentang ritual tradisi *mitoni* yang lebih bernuansa ibadah dan telah meninggalkan rangkaian ritual yang mengarah pada perbuatan syirik, adanya kesadaran tinggi tentang kepercayaan masyarakat yang relatif normal, nilai-nilai pendidikan Islam sebagai sarana untuk ibadah, sedang objek penelitian ini adalah menekankan pada proses tradisi *mitoni* pada perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah diuraikan, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi. Oleh sebab itu sangat tepat apabila penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan mengingat pentingnya penelitian ini.

2. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.[35]

Dari penjelasan di atas, maka nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Nilai Ilahi adalah Al-quran dan sunnah

[35]Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Nilai yang mondial (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat-istiadat, dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam nilai yang tidak berasal dari Al-quran dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-quran dan sunnah.[36]

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Al-An'am:153.

...وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya: "Dan sungguh inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah. Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintah kamu agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-An'am).[37]

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep ilmiah dan intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.[38] Arifuddin Arif menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual maupun fisiknya. Karena keselarasan dan

[36]Ibid., 203.
[37]Al-quran, 6:153.
[38]A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[39]

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, takwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.[40]

a. Hakikat Pendidikan Islam

Sebagaimana telah diketemukan bahwa sebenarnya proses pendidikan, dalam arti proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak, itu merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dan kaitannya dengan proses penciptaan manusia. Oleh karena itu memahami hakikat pendidikan Islam harus dipahami dari sumber pangkalnya, yaitu hakikat dari proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta kehidupannya di muka bumi.[41]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikatnya pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan

[39]Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2008), 35-36.
[40] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 127.
[41] Tim Dosen, *Dasar-Dasar Pendidikan* , 59.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

fungsi *rububiyah* Allah SWT terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan, dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingan dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan. Selanjutnya atas dasar tugas kekhalifahan tersebut, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam.

Dalam hal ini, setiap orang tua atau generasi tua bertanggung jawab untuk menyiapkan anak atau generasi mudanya dan membimbing serta mengarahkan agar mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahan tersebut.[42] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

...وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. An-Nisa 4:9).[43]

b. Fungsi Pendidikan Islam

Dengan merujuk pada proses dan fungsi *rububiyah* Allah SWT terhadap manusia tersebut, maka fungsi pendidikan Islam yang menjadi tugas dan tanggung jawab manusia, juga

[42] Ibid., 61.
[43] Al-quran, 4:9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mencakup keempat tahap atau aspek *rububiyah* tersebut. Keempat aspek tersebut menjadi cakupan pendidikan Islam dan fungsinya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap *Takliq* (penciptaan/konsepsi)

   Tahap *Takliq* yaitu proses terbentuknya struktur dan kerangka serta kelengkapan-kelengkapan dasar ciptaan maupun potensi bawaan manusia, atau lebih dikenal dengan sebutan potensi fitrah. Pada tahap ini, fungsi pendidikan Islam ialah mempersiapkan segala sesuatu yang memungkinkan dan diperlukan untuk terbentuk atau terciptanya generasi baru yang sehat dan memiliki potensi fitrah yang murni.

   Untuk itu fungsi pendidikan tersebut adalah menjaga dan mengarahkan agar proses penciptaan generasi baru terus berlangsung secara alami dan tidak dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.[44]

2. Tahap *Taswiyah* (penyempurnaan ciptaan)

   Tahap *Taswiyah* adalah proses bertumbuh kembangya potensi fitrah anak secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna. Fungsi pendidikan Islam dalam tahap ini adalah mempersiapkan kondisi dan situasi serta memberikan perlakuan dan tindakan yang

[44] Tim Dosen, *Dasar-Dasar Pendidikan* , 62.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diperlukan agar seluruh potensi anak mampu hidup dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.[45]

3. Tahap *Taqdir* (penentuan)

Tahap *Taqdir* yaitu proses pertumbuhan potensi individu yang akan menentukan kapasitas dan kapabilitas serta kualitas masing-masing, yang sekaligus menunjukkan dan menentukan pembagian bidang tugas, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan masyarakatnya.

Pada tahap tersebut fungsi pendidikan Islam adalah mempersiapkan semua potensi, bakat, dan minat individu yang ada pada setiap anak agar tumbuh kembang secara optimal.[46]

4. Tahap *Hidayah* (Pengarahan dan bimbingan)

Fungsi pendidikan pada tahap ini, adalah menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam bentuk pengarahan, pembiasaan, dan pelatihan agar setiap orang mampu melaksanakan tugas hidupnya serta untuk beribadah kepada Allah SWT.[47]

[45] Ibid., 63.
[46] Ibid., 64.
[47] Ibid., 65.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam itu pada tahap awalnya adalah tertuju pada terbentuknya kesiapan, kemampuan, dan kecakapan manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsi kekhalifahan. Sedangkan tujuan akhirnya adalah terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sendiri sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.[48]

d. Pandangan Islam tentang hakikat manusia

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa bila dilihat dari sosok diri, beban, dan tanggung jawab yang diamanahkan.[49] Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia di antaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik,[50] fungsi organ tubuh, dan panca indra. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan.

Di luar itu manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman, dan kehadiran Ilahi secara

[48] Ibid., 67.
[49] Jalaluddin, *Teologi Ketuhanan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), 12.
[50] Ibid., 13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

spiritual. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdiannya.

Berdasarkan Al-quran, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam As dan Siti Hawa yang diturunkan ke bumi untuk mengemban tugas khalifah-Nya. Tugas ini mencakup dua hal pokok, yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi. Sebagaiman firman Allah SWT:

...وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Allah SWT selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Allah SWTku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”. (Q.S. Huud 11:61).[51]

Dan mewujudkan kebahagiaan hidup, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

...يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dengan kitab Itulah Allah menunjukan orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan,

[51]Al-quran, 11:61.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benerang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Q.S. Al-Maidah 5:16).[52]

Semua itu didasarkan pada status manusia sebagai khalifah Allah SWT yang bertugas pemakmur kehidupan di bumi, dengan menjadikan kitab Al-quran sebagai pedoman hidup guna menuju keridhaan Allah SWT.[53]

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi: unsur asal sesuatu yang ada) dua-duanya adalah alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.[54] Di bawah ini dikutipkan sebuah ayat Al-quran dan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menguraikan tentang proses kejadian manusia. Allah SWT berfirman:

...وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

[52]Al-quran, 5:16.
[53]Ibid., 14.
[54]Zuhairini dkk, *FilsafatPendidikan*, 75.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik". (Q.S. Al-Mu'minun 23:13-14).[55]

Kemudian Nabi Muhammad SAW, mengulas ayat tersebut dengan sabdanya:

قَا لَ اِ نَّ اَ حَدَ كُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِى بَطْنِ اُ مِّهِ اَ رْ بَعِيْنَ يَوْ مًصا ثُمَّ يَكُوْ نُ عَلَقَةً مِثلُ ذَ لك ثُمَّ يَكُوْ نُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَ لِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ الله مَلَكًا وَيُؤْ مَرُ بِاَرْ بَعِ كَلِمَا تٍ وَ يُقَا لُ لَهُ اُكْتُبْ عَمَلَهُ وَ رَ زَ قَهُ وَ اَ جَلَهُ وَ شَقِيٌّ اَ وْ سَعِيْدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّ وْ حُ (ر و اه ا لبخا ر ى)

Artinya:"Bahwasannya seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan 'alaqoh (sehumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudgatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah SWT mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada Malaikat engkau tuliskanlah amalannya, rezekinya, dan ajalnya, dan celaka atau bahagianya. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu ruh". (H.R. Bukhori).[56]

Dari Al-quran dan hadits di atas, jelaslah bahwa perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya berproses menurut hukum-hukum alam yang

[55]Al-quran, 23:13-14.
[56] Zuhairini, *FilsafatPendidikan*, 77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

material. Hanya pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Allah SWT telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Allah SWT itulah yang menjadi hakikat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena Allah SWT tidak meniupkan ruh pada hewan.

Dari uraian di atas, terlihat pula pendirian Islam bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Allah SWT. Maka hakikat pada manusia adalah ruh, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan.[57]

3. Dasar nilai-nilai dalam pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dasar nilai pendidikan Islam yaitu:

a. Al-quran

Al-quran merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-quran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

[57]Ibid., 77.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Al-quran merupakan kitab Allah SWT, yaitu memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia sebagai sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta.

Al-quran merupakan sumber nilai yang utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu menciptakan *output* yang mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada Khaliknya, serta mampu hidup secara seimbang dan serasi, baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.[58]

b. As-sunnah

Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan jalan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan

[58]Arif, *Pengantar Ilmu*, 37.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Nabi SAW dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-quran.

Sunnah Nabi dalam dataran pendidikan Islam, mempunyai dua fungsi, yaitu:

a. menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam Al-quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
b. menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[59]

c. Ijtihad

Ijtihad adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-quran dan As-sunnah, merupakan sumber hukum yang sangat dibutuhkan.

Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menjadikan eksistensi ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas. Perlunya meletakkan ijtihad di bidang pendidikan terutama pendidikan

[59]Ibid., 39.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Islam, karena sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia.

Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia berkembang secara dinamis harus senantiasa merupakan cerminan dari nilai-nilai prinsip pokok Al-quran dan hadits. Dengan demikian ijtihad pendidikan Islam juga tetap mengacu kepada Al-quran dan hadits.[60]

b. Unsur-unsur yang terjadi dalam tradisi *mitoni*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga di pandang sebagai norma yang mengatur perilaku.[61] Tradisi ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

Tradisi terjadi dari tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku kemasyarakatan. Norma-norma yang ada dalam masyarakat berguna untuk mengatur hubungan antar manusia di dalam masyarakat agar terlaksana sebagaimana yang mereka harapkan. Sebuah tradisi terbentuk dan bertahan dalam masyarakat karena mereka menganggap bahwa tradisi yang

[60] Arif, *Pengantar Ilmu*, 41.
[61] Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu*, 241.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dianutnya, baik secara obyektif maupun subyektif adalah sesuatu yang bermakna, berarti, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.[62]

Pada posisi lain, tradisi juga memberikan makna bagi masyarakat yang menganut dan mempertahankannya. Dengan kata lain antara tradisi dan masyarakat mempunyai korelasi yang simbiosis mutualistik dalam memberikan makna.[63]

Tradisi ini pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan menggunakan kesenian tradisional berupa wayang dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita-cerita wayang tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh para Wali dalam mengislamisasikan budaya Jawa, karena tradisi merupakan simbol kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang kompleks.[64]

Tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata, pranata dibedakan menjadi dua yaitu pranata primer dan pranata sekunder. Pranata primer adalah kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia, seperti kehormatan, harga diri, jati diri, dan kelestarian masyarakat.

---

[62]MF. Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim Antara Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 22.
[63]Ibid., 23.
[64]Ibid., 242.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Pranata sekunder merupakan pranata yang bercorak rasional, terbuka, dan umum. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan hubungan antar peranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan perhitungan rasional.[65] Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.[66]

Mengacu pada penjelasan di atas, tradisi keagamaan termasuk pranata primer, hal ini karena menurut Rodaslav A. Tsanoff, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Allah SWTan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki.

Dengan demikian tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Bila kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-

[65] Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: Stain Press, 2013), 131.
[66] Ibid., 132.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.[67]

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungya, dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk tradisi keagamaan. Tradisi seperti itu umunya akan dipertahankan dan bahkan diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tertentu yang berubah, namun masalah-masalah yang dinilai prinsip masih dipertahankan.[68]

2. Pengertian *Mitoni*

Tingkeban sering kali diungkapkan dengan sebutan *mitoni/piton*. Ungkapan *pitu* berarti *pitulungan* (pertolongan) bagi usia tujuh bulan janin dalam kandungan. Dalam keyakinan masyarakat, usia tujuh bulan merupakan usia penting sebab pada saat itu janin dalam kandungan sudah dicatat amalnya sehingga perlu dilakukan doa untuk memohon berkah.

Setelah kehamilan berusia sekitar tujuh bulan, yaitu ketika kandungan dirasakan sudah berbobot dan berbeban, maka diadakan

[67] Ibid., 133.
[68] Ibid., 134.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

upacara yang biasa disebut *mitoni* atau *tingkeban.* Dalam upacara ini, di samping bersedekah juga diisi pembacaan doa, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-A'ruf:189.

...هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: "Dialah yang menciptakan kalian dari seorang (Adam), dan dari padanya Dia menciptakan istrinya (Hawa) untuk merasakan senang bersamanya. Setelah disetubuhi, maka sang istri mengandung kandungan yang ringan, maka ia meneruskan demikian (merasa ringan). Kemudian ketika dia merasakan kandungan berbobot berat, maka berdua (Adam dan Hawa) memohon kepada Allah, Allah SWT mereka, seraya berkata: "sungguh jika Engkau memberi kami anak yang utuh, tentulah kami termasuk orang-orang yang lebih bersyukur". (Q.S Al-A'raf: 189).[69]

Doa-doa yang dibacakan pada saat upacara *mitoni* antara lain, mengirimkan Al-Fatihah kepada keluarga dan para sahabat Rasulullah SAW, kemudian mengirimkan Al-Fatihah kepada arwah semua para Nabi dan Rosul, para syuhada, orang-orang yang saleh, para wali, para ahli tafsir, para ahli hadits, para ulama, para mushannif, khususnya junjungan kita yang mulia, para pejuang perang Badar dari kaum Muhajirin dan kaum Anhsar, dan khususnya Syekh Abdul Qadir Jaelani, kemudian setelah itu membaca surat Al-

[69]Al-quran, 7:189.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ikhlas sebanyak 7 kali, surat Al-Falaq sebanyak 1 kali, surat An-Naas sebanyak 1 kali, surat Al-Fatihah sebanyak 1 kali dan Ayat Kursi sebanyak 3 kali. Kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa:

اَللَّهُمَّ سَلِّمْناَ مِنا آفاَ تِ الدُّ نْياَ وَ عَذ ا بِ ا لْآ خِرَ ةِ فِتْنَتِهِمَا وَ فَضِيْحَتِهِمَا، إِ نَّكَ عَلَىَ كُلِّ شَيْ ءٍ قدِ يْرٌ. اَللّهُمَّ سَلِّمْ جَنِيْنَهَا وَ عَا فِ مَا فِيْ بَطْنِهَا مِمَّا لَا نَرْ جُوْ هُ وَ نَخَا فُ. سَلَا مٌا عَلَى نُوْ حٍ فِيْ ا لْعَا لَمِيْنَ. إِ نَّا كَذَ لِكَ نَجْزِ ي ا لْمُحْسِنِيْنَ. اَ للَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَ لُكَ بِجَا هِ سَيِّدِ نَا مُحَمَّدٍ صَلَّى ا لله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَ نْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَأَ نْ تُسَلِّمَ جَنِيْنَهَا مِنَ ا لْآ فَاَ تِ وَ ا لْعَا هَا تِ وَ ا لْأَ مْرَ ا ضِ وَ عَنْ أُ مُّ مُلْدِ نْ، بِرَ حْمَتِكَ يَا أَ رْ حَمَ ا لرَّ ا حِمِيْنَ. رَ بَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَ زْ وَا جِناَ وَ ذُ رِّ ياَ تِناَ قُرَّ ةَأَ عْيُنٍ وَ ا جْعَلْناَ لِلْمُتَّقِيْنَ إِ مَا مَا.

Artinya:"Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan azab akhirat, petaka daan keburukan keduanya (dunia dan akhirat), sungguh engkau maha kuasa atas segala sesuatu.Ya Allah sejahterahkan janinnya, selamatkanlah kandungan di dalam perutnya dari sesuatu yang tidak kammi harapkan dan yang kami khawatirkan. Kesejahteraan terlimpah kepada Nuh di seluruh alam. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ya Allah, sungguh kami memohon kepada-Mu dengan kepangkatan pemimpin kami Muhammad SAW, hendaklah engkau menganugerahkan shalawat kepada beliau, dan selamtkanlah janin ini dari bahaya, sakit, penyakit, dan juga dari jin Ummi Muldin, dengan rahmad-Mu wahai Allah SWT yang paling pengasih di antara para pengasih. Wahai Allah SWT kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati, dan jadikanlah kami sebagai imam kaun bertakwa".[70]

[70]M. Afnan Chafidh dkk, *Tradisi Islami* (Surabaya: Khalista, 2008), 9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Sejarah Tradisi *Mitoni*

Tradisi tujuh bulanan atau *tingkeban* atau disebut juga *mitoni* yaitu upacara tradisional *selamatan* terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. Tradisi ini berawal ketika pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada waktu itu ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb bersuami seorang pemuda bernama Sadiya. Keluarga ini telah melahirkan anak sembilan kali, namun satu pun tidak ada yang hidup. Karena itu, keduanya segera menghadap raja Kediri, yaitu Prabu Widayaka (Jayabaya).

Oleh sang raja, keluarga tersebut disarankan agar menjalankan tiga hal, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu, pukul 17.00 WIB, diminta mandi menggunakan tengkorak kelapa (*bathok*), sambil mengucap mantera: *"Hong Hyang Hyanging amarta martini sinartan huma, hananingsun hiya hananing jatiwasesa. Wisesaning Hyang iya wisesaningsun. Ingsun pudya sampurna dadi manungsa."* Setelah mandi lalu berganti pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan cara *menggembol* (menggendong) kelapa gading yang dihiasi Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sanghyang Wisnu dan Dewi Sri, lalu di-*brojol*-kan ke bawah.

Kelapa muda tersebut, diikat menggunakan daun *tebu tulak* (hitam dan putih) selembar. Setelah kelapa gading tadi di-*brojol*-kan, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

suaminya. Ketiga hal di atas, tampaknya yang menjadi dasar masyarakat Jawa menjalankan tradisi *slamatan tingkeban* sampai sekarang.

Sejak saat itu, ternyata Niken Satingkeb dapat hamil dan anaknya hidup. Hal ini merupakan lukisan bahwa orang yang ingin mempunyai anak, perlu melakukan kesucian atau kebersihan. Niken Satingkeb sebagai wadah harus suci, tidak boleh ternoda, karenanya harus dibersihkan dengan mandi keramas. Akhirnya sejak saat itu apabila ada orang hamil, apalagi hamil pertama dilakukan *tingkeban* atau *mitoni*.

Tradisi ini merupakan langkah permohonan dalam bentuk *slametan*. Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar hubungan suami istri tidak lagi dilakukan agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi Jawa, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai laku prihatin.

Pada saat ini, keadaan ibu hamil telah seperti *'sapta kukila warsa'*, artinya burung yang kehujanan. Burung tersebut tampak lelah dan kurang berdaya, tidak bisa terbang kemana-

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mana, karenanya yang paling mujarab adalah berdoa agar bayinya lahir selamat.[71]

4. Ritual *Mitoni*

Dalam keseharian khususnya masyarakat Jawa, tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan melaksanakan *slametan.* Secara umum tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (sesuatu yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian diselamatkan).

Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panenan dalam rangka memulihkan keadaan yang kurang baik dengan suami istri ataupun dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk dan yang paling umum untuk memenuhi nadhar atau janji, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat dari pada keinginan keadaan aman dan sejahtera.[72]

Ritual kehamilan ini sering disebut *brokohan* yang berasal dari bahasa Arab, *barakah*. *Barakah* dalam bahasa Indonesia disebut berkah diberikan Allah kepada yang dikasihi-Nya, seperti para Nabi, Wali, dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu,

[71]Lebih detail lihat Chandrarini, "*Tingkeban*", http://Chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan. (30 April 2015).
[72]Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 279-280.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

barakah juga dapat diperoleh melalui benda-benda peninggalan mereka. Namun, yang harus diingat adalah bahwa mengharap *barakah* tersebut hanya dapat dilakukan sebagai sarana mendapat pertolongan, bukan tujuan utama, apalagi sampai menyakini bahwa sebuah benda dapat memberikan *barakah*.

Masyarakat secara turun temurun masih melaksanakan *brokohan* atau *bancaan* yang dilaksanakan dengan nama ritual-ritual tertentu. Misalnya ritual *tingkeban* yang oleh sebagian penduduk diplesetkan dengan ungkapan *melenting sak kekep* (menonjol sebesar tutup). *Tingkeban* dikaitkan dengan ritual orang hamil yang telah memasuki usia tujuh bulan. Kebiasaan umum yang berlaku bagi orang hamil, apabila memasuki usia tujuh bulan, maka selalu ditandai dengan semakin membesarnya janin yang ada dalam kandungan sehingga mempengaruhi fisik orang hamil.[73]

Ucapan *bancaan* berasal dari bahasa Jawa, *bancah* yang berarti ada sesuatu yang dibaca, yaitu doa-doa ketika mereka sedang melaksanakan ritual-ritual tertentu. Misalnya membaca surat Yusuf, dan surat Maryam untuk doa-doa yang dibaca dalam ritual *tingkeban* yang menandai tujuh bulan usia kehamilan.

Oleh karena itu, Bagi pihak penyelenggara persiapan ritual *tingkeban* biasanya sudah dimulai sejak lama, namun

[73]Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 142.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kesibukan sangat tampak sehari sebelumnya ketika *tingkeban* akan dilangsungkan pada malam hari. Para tetangga dekat dan sanak famili merupakan orang-orang yang dengan suka rela membantu (*rewang*) demi terlaksananya hajatan tuan rumah, terutama dalam mempersiapkan makana khas *tingkeban* (*rujak sepet, sego kuning dan bobor abang*). Rasa manis rujak melambangkan harapan agar anak dalam kandungan kelak mempunyai akhlak yang manis/baik.

Jika seorang hendak melaksanakan ritual *tingkeban*, maka pertama kali yang dilakukan adalah membeli buah kelapa muda dalam jumlah cukup. Kelapa muda biasa disebut cengkir (*kenceng pikire*) melambangkan teguhnya pendirian. [74]

5. Proses *Mitoni*

Upacara *Tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung tujuh bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* artinya tutup, maksudnya si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan, dan jangan bekerja terlalu berat

[74]Selengkapnya lihat Lusya, "Tradisi *Mitoni* di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo", http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/tradisi-mitoni-di-desa-ketawangrejo.html (22 Januari 2015).

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

karena bayi yang dikandung sudah besar, hal ini untuk menghindari dari sesuatu yang tidak diinginkan.

Inti pelaksanaan ritual *tingkeban* adalah doa mengharap berkah dari Allah SWT agar bayi di dalam kandungan berada dalam kondisi selamat hingga masa setelah kelahirannya. Harapan mendapatkan berkah dari Allah SWT ini dilakukan dengan doa, antara lain membaca Al-quran. Surat yang dibacakan adalah surat Yusuf agar jika anak lahir kelak berjenis kelamin laki-laki menjadi tampan dan mempunyai kepribadian kuat seperti kepribadian Nabi Yusuf.[75]

Di samping itu juga dibacakan surat Maryam dengan harapan jika bayi yang lahir perempuan akan mewarisi sifat-sifat Siti Maryam, dapat menjaga kesuciannya. Simbol-simbol tersebut dapat menjelaskan maksud utama yang diinginkan tuan rumah dalam acara ini yaitu berharap kepada Allah SWT agar anak yang dilahirkan menjadi anak yang shaleh dan shalehah.[76]

Di dalam upacara ini biasa diadakan pengajian biasanya membaca ayat-ayat Al-quran surat Yusuf, surat Lukman, dan surat Maryam.[77] Di samping itu dipersiapkan pula peralatan untuk upacara memandikan ibu hamil, dan yang utama adalah rujak

[75]Hidayat, *Akulturasi Islam*, 143.
[76]Ahidul Asror, *Islam Kreatif Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Kontruktivisme* (Jember: STAIN Prees, 2008), 137.
[77] Ibid., 138.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kanistren.[78] Ibu yang sedang hamil tadi dimandikan oleh tujuh orang keluarga dekat yang dipimpin seorang paraji/pemandu acara secara bergantian dengan menggunakan tujuh lembar kain batik yang dipakai bergantian setiap guyuran dan dimandikan dengan air kembang tujuh rupa.[79]

Rangkaian dalam proses pelaksanaan upacara *tingkeban* atau *mitoni* sebagai berikut:

1. Siraman dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Bermakna memohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Para sesepuh secara bergantian menyiramkan air kepada calon ayah dan ibu, setelah air disiramkan, para sesepuh mengetukkan gayung ke kepala calon ayah. Upacara ini harus dilaksanakan pada umur kehamilan tujuh bulan atau tidak lama sesudahnya. Tidak semua wanita yang telah hamil melaksanakan tradisi ini, karena kenyataanya masih banyak ibu-ibu muda yang tidak melaksanakan proses *siraman*. Dalam upacara *siraman* ini dilambangkan kelancaran proses kelahiran.[80]
2. Calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kelapa gading dengan ditemani oleh ibu besan. Sebelumnya kelapa

[78] Rujak yang terdiri dari tujuh macam buah-buahan segar yang memiliki beragam rasa yaitu rasa asam, manis, dan kecut. Masyarakat percaya bahwa ketika rujak ini rasanya pedas maka anak yang akan lahir adalah laki-laki dan apabila rujak ini tidak pedas maka yang akan lahir adalah anak perempuan.
[79] Ibid., 140.
[80] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 264-268.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

gading diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut, terus ke bawah. Diterima *(ditampani)* oleh calon nenek, dengan makna agar calon bayi dapat lahir dengan mudah. Calon ayah memecah kelapa dengan memilih salah satu kelapa gading yang sudah digambari Arjuna dan Srikandi.

3. Setelah acara siraman dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara berganti nyamping sebanyak tujuh kali secara bergantian.
4. Setelah itu, kain-kain *(jarit)* yang digunakan untuk nyamping diduduki lalu calon ibu dirias.[81]

6. Upacara dalam tradisi Jawa

Dengan masuknya budaya Islam ternyata juga berpengaruh pada proses kelahiran bayi. Tradisi munuju proses kelahiran dimulai sejak pernikahan. Sedangkan di Jawa prosesi kelahiran dimulai dengan upacara *mitoni*, upacara ini dilakukan pada saat usia kandungan tujuh bulan, dalam upacara tersebut calon ibu melakukan *siraman* untuk melindungi bayi dan ibunya dari bahaya. Sedangkan dalam Islam roh kehidupan masuk ke dalam janin pada saat usia kandungan sekitar empat bulan. Akulturasi keduanya terlihat dalam doa-doa yang dibacakan.[82]

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran sejak dari

[81]Selengkapnya baca Riesaan, "Etnografi Upacara *Tingkeban*", dalam www.riesaan.blogspot.com/2013/09/etnografi.html (7 Februari 2015).
[82]M. Dorori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 215.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian. Upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah (petani, pedagang, nelayan), dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal (membangun gedung, meresmikan rumah, dan pindah rumah). Upacara itu semula dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia.

Secara *luwes* Islam memberikan warna baru pada upacara tersebut dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Di dalam upacara *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan doa (*donga*) yang dipimpin oleh orang yang dipandang mengetahui tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta *slametan* serta makanan yang dibawa pulang ke rumah masing-masing yang disebut *berkat*. Sedangkan penyelenggara upacara tersebut sering disebut *shahibul hajat*. Dalam bentuk yang khas, makanan inti adalah nasi tumpeng, ingkung ayam, dan ditambah *ubarampe* (lauk-pauk, makanan, dan perlengkapan *mitoni*)[83] yang lain. Jumlah undangan *slametan*

[83]Perlengkapan yg dibuat oleh para sesepuh untuk mengantarkan proses acara *mitoni*. Makanan ini berupa macam-macam *jenang*, yaitu *jenang abang putih, jenang procot,jenang anak-anakan*, dan *jenang clurut*, buah-buahan (diutamakan pisang raja, karena dimaksudkan supaya anak yang kelak akan lahir dapat menjadi seorang pemimpin), kelapa yang sudah diukir, kupat *plethek*, nasi kuning, nasi gurih, nasi kebuli, dan telur. Kemudian perlengkapan lainnya meliputi *jarit*/*sewek* (kain

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

disesuaikan dengan tingkat pentingnya *slametan* dan diutamakan tetangga sekitar.[84]

Berkaitan dengan lingkaran hidup terdapat berbagai jenis upacara antara lain, upacara *tingkeban* atau *mitoni*, upacara *kelahiran*, upacara *sunatan*, upacara *perkawinan*, upacara *kematian*. Sebagaimana dikutip oleh Amin dari Nur Cholis Madjid bahwa dampak dari tradisi *mitoni* yaitu tradisi ini bagi tradisionalis yang diwakili oleh NU telah diislamkan, karena dengan suasana yang demikian sangat efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan yang membuat orang menjadi sentimentil (penuh perasaan) dan sugesti (gampang menerima paham dan pengajaran).

Dalam hal adat istiadat, orang Jawa selalu taat terhadap warisan nenek moyangnya, selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya dari pada kepentingan pribadinya. Hal ini tergambar dalam pedoman hidup yang sangat populer seperti *aja dumeh*, dan anjuran untuk menghindari *aji mumpung*. *Aja dumeh* adalah pedoman mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagian hidup oleh Allah SWT, juga sebagai peringatan agar seseorang selalu ingat kepada sesamanya. *Aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari

---

batik), *bathok* kelapa yang digunakan sebagai gayung untuk siraman, dan *kembang setaman* serta *kembang telon*.

[84]Ibid., 298.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang sedang diberi anugerah kesempatan untuk hidup di atas.[85]

Upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, khususnya upacara *mitoni*, adalah dengan membuat *jajan apem,*[86] membuat nasi tumpeng sebanyak tujuh dan tiap-tiap tumpeng diberi telur rebus sebutir, rujak dengan tujuh macam buah, seperti: kedondong, mentimun, bengkoang, blimbing, *pace*[87], mangga muda, dan jambu mente.

Di samping itu, ada larangan-larangan menurut masyarakat Jawa yang tidak boleh dilakukan saat hamil adalah:

1. Jangan duduk di tengah pintu karena dipercaya akan mudah mendapat halangan. Jika hal ini dikaitkan dengan nilai-nilai Islami yang dapat diambil adalah akhlak yaitu (sopan santun).
2. Jangan makan, minum terlalu banyak dan banyak tidur, karena dipercaya akan menyulitkan waktu lahir. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai islami adalah Islam melarang semua yang terlalu berlebih-lebihan.
3. Jangan menyiksa hewan, mencemooh orang yang cacat dan membunuh sesuatu (baik suami maupun istri), karena jika

[85]Ibid., 301.
[86]Makanan tradisional yang terbuat dari tape beras yang dicampur dengan tepung.
[87]Buah mengkudu.Tanaman ini tumbuh di dataran rendah hingga pada ketinggian 1500 m. Tinggi pohon mengkudu mencapai 3-4 m, memiliki bunga bongkol berwarna putih. Buahnya merupakan buah majemuk, yang masih muda berwarna hijau mengkilap dan memiliki totol-totol, dan ketika sudah tua berwarna putih dan hitam. Mengkudu memiliki kandungan zat yang sangat bermanfaat untuk tubuh, antara lain nutrisi, anti bakteri, anti kanker, daya tahan tubuh, melawan kuman, mengendalikan tekanan darah, hipertensi, demam, batuk, melancarkan pencernaan dan lain sebagainya. Buah ini ketika masih muda digunakan untuk campuran rujak buah.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

bayinya lahir akan mempunyai cacat. Jika dilihat dari nilai-nilai islami adalah tidak boleh menghina orang lain.[88]

c. Perilaku Keagamaan Masyarakat

1. Macam-macam perilaku keagamaan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna bentuknya. Manusia diberi akal untuk berpikir dan bertindak. Dengan akal itulah manusia harus selalu bertindak baik sesuai dengan perilaku keagamaanya. Perilaku keagamaan dapat tercermin dalam:

a. Akidah

1. Iman

Dalam Islam iman adalah akidah, kepercayaan atau bertauhid. Iman merupakan awal dan akhir dari seruan Islam, menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan, memberi hukum, mengatur, dan memelihara alam semesta. Karena itu hanyalah satu-satunya yang dapat kita sembah maupun memohon petunjuk dan pertolongan. Iman atau tauhid lawannya adalah kufur atau syirik berarti mengingkari atau mempersekutukan Allah SWT.[89]

Kata iman berasal dari bahasa Arab yang berarti *tasdiq* (membenarkan). Iman adalah kepercayaan dalam hati

[88]Muhammad Ali Akbar, *Perbandingan Hidup Secara Islam Dengan Tradisi di Pulau Jawa* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 22-23.
[89]Sahilun A Nasir dkk, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya:Pustaka Pelajar, 1987), 59.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menyakini dan membenarkan adanya Allah SWT dan membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Iman menjadikan seorang mukmin berbahagia dan berhak untuk mendapatkan surga. Dalam pembahasan ilmu kalam/ilmu tauhid, konsep iman terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

a. Iman adalah *tasdiq* di dalam hati akan wujud Allah atau Rasul Allah. Menurut konsep ini, iman dan kufur semata-mata adalah urusan hati, bukan terlihat dari luar. Jika seseorang sudah *tasdiq* (membenarkan/menyakini) akan adanya Allah, maka ia sudah disebut beriman, sekalipun perbuatannya belum sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.
b. Iman adalah *tasdiq* di dalam hati dan diikrarkan dengan lidah. Dengan demikian seseorang dapat digolongkan beriman apabila ia mempercayai dalam hatinya akan keberadaan Allah SWT dan mengikrarkan kepercayaan itu dengan lidah. Antara keimanan dan amal perbuatan manusia tidak terdapat hubungan, yang terpenting dalam iman adalah tasdiq dan ikrar.
c. Iman adalah *tasdiq* di dalam hati, ikrar dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Antara iman dan perbuatan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

manusia terdapat keterkaitan karena keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya.

Dalam agama Islam, adanya kepercayaan harus mendorong pemeluknya dengan keyakinan dan kesadarannya untuk berbuat baik dan menjauhi larangan Allah SWT. Oleh sebab itu seseorang baru dianggap sempurna amalnya apabila betul-betul telah diyakinkan dengan hati diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan.[90]

2. Ihsan

Moenawar Chalil dalam Asmara menyatakan bahwa, ihsan ialah berbuat baik atau perbuatan baik ihsan dapat dikatakan sebagai puncak kesempurnaan dari iman dan Islam. Orang yang telah sempurna keimanan dan keislamannya akan mencapai suatu keadaan di mana dapat melakukan ibadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah, dan bila tidak dapat demikian, ia akan merasa diawasi oleh Allah. Perasaan melihat atau diawasi menyebabkan ibadah yang dilakukan seorang hamba dapat berlangsung dengan baik dan khusyu'. Ibadahnya dapat memusat hanya pada satu titik, yaitu Allah. Hanya Allah-lah yang hadir dalam ingatannya. Dalam ibadah itu ia merasa sedang datang menghadap dan bersimpuh dihadapan Allah SWT. Perasaan tersebut besar pengaruhnya dalam

[90] H. Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2008), 19-20.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan sehari-hari. Ia mempunyai perasaan selalu terkontrol oleh Allah SWT. Dengan demikian ihsan tersebut dapat menimbulkan amal shaleh dan menjauhkan orang dari perbuatan buruk.

Ihsan dapat diartikan pula dengan berbuat baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan lainnya. Karena ini, iman dengan segala ajaran-ajaran tauhidnya maupun Islam dengan segala macam amal ibadahnya haruslah membuahkan apa yang dinamakan ihsan.[91]

3. Takwa

Takwa dalam pengertian etimologi adalah pemeliharaan. Sedangkan takwa dalam pengertian terminologi adalah iman yang sudah ada dalam diri setiap muslim terpelihara sehingga tercapai tujuan hidupnya, yaitu mengabdi kepada Allah SWT. Pengabdian itulah yang mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Q.S. Ali Imran 3:102). Oleh karena itu ayat-ayat Al-quran yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dan diteruskan oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman, sehingga manusia menjadi beriman atau mempercayai bahwa Allah SWT itu ada. Allah SWT yang memberikan nikmat kepada manusia. Kepercayaan itu, bukan hanya tahu dan menyakini adanya Allah SWT, melainkan lebih dari itu yaitu merasakan

[91]Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 90-95.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hubungan erat dengan Allah SWT. Keeratan hubungan yang dimaksud, manusia merasakan hubungannya dengan Allah SWT secara terus menerus melalui ibadah, baik melalui ibadah khusus maupun ibadah umum. Hubungan terus menerus itulah yang disebut takwa.

Apabila manusia sudah bertakwa kepada Allah SWT berarti manusia itu selalu memupuk imannya. Oleh karena itu, kepercayaan akan adanya Allah SWT akan membentuk sikap hidup manusia memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sikap-sikap terpuji, baik terpuji bagi Allah SWT, maupun terpuji dalam sesama manusia, dan makhluk lainnya berdasarkan indikator ketentuan Al-quran dan Al-hadits atau perilaku yang pernah dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul.[92]

b. Ibadah

1. Hubungan kepada Allah

Etika agama menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah SWT-Nya adalah hubungan antara ciptaan dengan penciptaan-Nya. Hubungan antara *makhluk* dengan *Al-Khaliq*. Manusia pada hakikatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan wewenang sedikitpun terhadap Allah SWT. Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Allah SWT

[92] Zainudin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hanya akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar karena pada akhirnya manusia tetap tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT yang menghidupkan dan mematikan manusia. Manusia tidak bisa menolak, menentang, dan melepaskan hukum-hukum itu.

Secara individual manusia tidak pernah berkuasa untuk menolak kelahirannya, bahkan untuk memilih jenis kelamin, jalan rahim, tempat, dan waktu kelahirannya manusiapun tidak sanggup. Manusia lahir tanpa ada dan diminta persetujuannya terlebih dahulu mau atau tidak. Demikian pula halnya dengan kematian, manusia tidak akan pernah mampu merancangnya dengan tepat, kecuali Allah SWT memang sudah menghendakinya untuk mati sesuai dengan jalan hidupnya, banyak orang yang bunuh diri gagal dan ada pula yang selamat dari kecelakaan yang sulit dibayangkan untuk selamat.

Posisi manusia terhadap Allah SWT adalah lemah, fakir, tidak berkuasa, tidak bisa menolak atau meniadakan Allah SWT, mungkin saja manusia tidak mengakui dan tidak mempercayai, menolak bahkan mengingkari, tetapi bukan Allah SWT sebenarnya yang manusia tolak dan manusia ingkari, tetapi *Illah* atau Allah SWT yang ada dalam gambaran dan bayangan pikiran serta perasaannya, yaitu

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

persepsi dan penghayatan terhadap Allah SWT yang salah , karena Allah SWT yang manusia tolak itu adalah ciptaannya sendiri, bukan Allah SWT yang maha menciptakan termasuk menciptakan dirinya melalui mekanisme hukum-hukumNya. Karena Allah SWT sama sekali tidak tergantung dan tidak membutuhkan pengakuan dan persembahan dari manusia.

Jika Allah SWT menurunkan wahyu kepada para Nabi-Nya, dan menjelaskan hukum-hukum kehidupan, itu semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri, dan merupakan wujud serta kasih sayang atau *rahman rahim*-Nya kepada manusia, agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Oleh karena itu etika agama menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWTnya, karena manusia diciptakan Allah SWT memang untuk berbakti dan mengabdi kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-quran:

...وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka taat kepada-Ku". (Q.S. Adz Dzariyat 51:56).[93]

[93]Al-quran, 51:56.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Jalan tunduk dan taat kepada Allah sebagai *Al-Khaliq* pada hakikatnya adalah jalan kodrat bagi semua ciptaan-Nya, suka tidak suka semua makhluk tunduk pada hukum-hukum Allah SWT. Moertono dan Mudjanto dalam Mark R. Woordward mengatakan bahwa,"konsep kesatuan hamba dan Allah SWT (*J., jumbuhing kawula gusti*) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Sekaligus merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan sosial hierarki dalam negara tradisional".

Izutsu yang dikutip dalam Mark R. Woordward menunjukkan bahwa, "pembedaan antara hamba dan Allah SWT merupakan unsur dasar dari semantika Al-quran dan metafora kunci untuk menjelaskan hubungan antara kemanusiaan dan ke-Tuhan-an. Ia berpendapat: Penetapan konsepsi Allah SWT sebagai Allah SWT yang berkuasa mutlak tentu saja mengantarkan perubahan radikal konsepsi hubungan antara Allah SWT dan manusia. Sebuah medan semantik baru terbentuk di sekitar gagasan baru ini".[94]

Medan semantik baru ini berisi sejumlah istilah kunci yang paling penting di dalam Al-quran. Karena Allah SWT merupakan penguasa mutlak, maka satu-satunya sikap

[94]Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 111.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

manusia terhadap Allah SWT yang mungkin adalah berserah diri sepenuhnya, merendah dan menghina diri dihadapan-Nya tanpa syarat. Pendek kata seorang hamba harus berbuat dan bertingkah laku sebagai seorang hamba, dengan demikian perkembangan semantik penting yang ditujukan oleh kata ibadah yang berdasarkan makna harfiah yang sebenarnya adalah mengabdi kepada-Nya sebagai hamba, pada akhirnya menjadi makna menyembah dan memuja.

Perbedaan antara hamba dan Allah SWT juga sangat berhubungan dengan konsep Islam, yang secara harfiah berarti tunduk kepada Allah SWT. Di pandang dari perspektif kesalehan normatif, dengan berkelakuan sebagai hamba yang berarti memenuhi tuntutan hukum.[95]

2. Hubungan kepada Manusia

Pada hakikatnya posisi manusia terhadap sesama adalah sama dan sederajat, sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dan karenanya di hadapan Allah SWT semuanya sama, yang membedakan adalah amal perbuatan dan takwanya saja. Oleh karena itu secara individual hubungan manusia dengan manusia lainnya masing-masing mempunyai kekuasaan yang sama, setiap individu dengan individu lainnya tidak boleh saling memaksa apalagi

[95]Ibid., 112.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merampas hak-haknya. Hak individu untuk mempertahankan miliknya dilindungi olah hukum apapun, karena hak itu adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dilindungi.

Perbedaan hak dan kewajiban seorang individu dalam kehidupan sosial lebih disebabkan karena perbedaan tugas dan pekerjaan atau profesinya. Perbedaan-perbedaan itu sifatnya fungsional dan profesional, tidak abadi dan tidak mutlak artinya akan berubah dengan adanya perubahan fungsi atau terjadinya alih profesi.

Dalam kaitan ini, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, dan etika untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain menjadi dasar dan landasan bagi berlangsungnya hubungan dan komunikasi sosial yang sehat, di mana tidak ada pemaksaan dan diskriminasi berdasarkan kemestian-kemestian yang menjadi bawaan kodrati, seperti ras, suku, dan pandangan hidup seseorang.

Oleh karena itu tidak ada paksaan dalam agama, masing-masing agama punya hak untuk hidup dan masing-masing pemeluk agama, seharusnya memaklumi perbedaan agamanya masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam Al-quran:

...لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:"Tidak ada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang salah". (Q.S. Al-Baqarah 1: 256).[96]

Pada hakikatnya iman tidak bisa dipaksakan, setiap orang mempunyai jalan imannya sendiri-sendiri, iman itu sendiri tidak sama, dan iman dalam diri seseorang bisa bertambah dan juga bisa berkurang, jika Allah SWT menghendaki manusia semuanya beriman tentu mudah, tetapi kenyataan lainnya dan karenanya beriman atau tidaknya seseorang adalah urusan Allah SWT bukan urusan manusia.[97]

Di samping menghargai adanya perbedaan suku, ras, dan agama. Etika agama juga melarang baik individu maupun kelompok untuk menghina dan merendahkan satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya manusia itu tidak ada yang sempurna, manusia terdiri dari darah dan daging yang cenderung mudah tergelincir pada dorongan-dorongan tubuhnya, manusia bukan malaikat dan juga bukan setan, manusia di dalamnya ada dorongan-dorongan baik dan buruk, tinggal bagaimana kepemimpinan ruh di dalam dirinya.[98]

[96]Al-quran, 1:256.
[97]Musa As'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 118.
[98]Ibid., 123.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

c. Akhlak

1. Tawakal

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Tawakal bukan berarti pasrah terhadap keadaan serta tidak mau berusaha lagi, tetapi tawakal itu berarti kita telah melakukan usaha maksimal. Adapun hasil yang akan kita peroleh, semuanya dipasrahkan kepada Allah SWT karena Allah-lah yang mengatur semua rezeki manusia.

Tawakal itu tidak hanya diam menunggu rezeki datang sendiri, tetapi rezeki itu harus diusahakan dengan kerja keras dan ikhtiar sekuat tenaga. Adapun perbedaan rezeki yang sering terjadi, tidak lain agar terjadi dinamika dalam kehidupan manusia di muka bumi ini dengan saling menukar manfaat dan saling memberikan pelayanan dan jasa. Si kaya dan si miskin saling membantu dan saling mengasihi dengan sedekah dan zakat yang telah dikeluarkan olah si kaya untuk membantu si miskin.

Ayat tentang tawakal dalam surat Al-Maidah (5) ayat 23.[99]

...قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُواْ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

[99]Rosidi Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 198.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Artinya:"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah SWT, serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang beriman". (Q.S. Al-Maidah 5:23).[100]

2. Ikhlas

Niat yang tulus dan ikhlas mengangkat tindakan-tindakan kita. Jika seseorang berniat melakukan suatu perbuatan baik tetapi tidak melakukannya, ia masih mendapatkan pahala. Dan jika melakukannya, ia memperoleh pahala 10 kali lipat. Di lain pihak, jika seseorang berniat melakukan perbuatan jahat tapi menahan diri dari hal tersebut, ia mendapat pahala karena perbuatan baiknya tersebut. Oleh karena itu, seseorang agar bertindak dengan niat ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT dan bukan untuk pamer. Mereka perlu didorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sebanyak mungkin.[101]

Andai kata amal perbuatan itu kita anggap sebagai tubuh maka yang merupakan roh atau jiwa dalam tubuh itu adalah keikhlasan hati. Oleh sebab itu, keikhlasan adalah sangat penting untuk menghayati suatu amalan, apabila memang dinginkan agar dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, justru keikhlasan itulah yang menjiwai agar dapat

[100]Al-quran, 5:23.
[101]Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 72.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

memperoleh hasil yang gemilang, terpuji serta diridhoi oleh Allah SWT.[102]

Ikhlas merupakan puncak kesempurnaan dari iman, ruh dari setiap amal saleh dan titik klimaks dari kualitas amal seorang mukmin di hadapan Allah SWT. Setan bahkan iblis sekalipun tidak sanggup menggoda apalagi menyesatkannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Bayyinah (98):5.[103]

...وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah SWT dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Dan demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. Al-Bayyinah 98:5).[104]

3. Syukur

Syukur merupakan sikap manusia untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dimaksud, tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui

[102]Syekh Mustafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju Akhlak yang Luhur* (Semarang: Toha Putra, 1976), 12.
[103]Uwes Al-qorni, *77 Resep Menguatkan Iman* (Bandung: Rosdakarya: 2006), 192-193.
[104]Al-quran, 98:5.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhoan-Nya. Ayat tentang bersyukur Q.S. Ibrahim 14:7.[105]

...وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya:"Dan (ingatlah) ketika Allah SWTmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji". (Q.S Ibrahim 14:7).[106]

4. Shodaqoh

Di samping hak-hak yang bersifat wajib yaitu seperti zakat, Islam juga berusaha membentuk semangat kebaikan yang bersifat memberi kepada sesama manusia, kemudian orang yang diberi memperoleh lebih dari yang diminta. Orang yang hanya mengira berbagai aturan dan keputusan sebagai kebuAllah SWT hidup manusia adalah orang dangkal yang tidak mengetahui hakikat manusia itu sendiri. Manusia bukan mesin yang diputarkan lalu berputar, juga bukan peti yang digerakkan lalu diberhentikan. Manusia ini justru perangkat pelaksana yang terdiri atas materi dan ruh, badan dan nafas, akal dan emosi, pikiran dan perasaan.

Demikian pula manusia merupakan eksistensi yang mampu menggambarkan dan memutuskan, memikirkan dan

[105]Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, 33.
[106]Al-quran, 14:7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

merasakan, memilih dan memberi pilihan, mengerjakan dan meninggalkan, terpengaruh dan mempengaruhi. Karena itu harus memperhatikan semua karakternya kemudian berjalan di atas urat-uratnya, agar dengan akhlak terwujud suatu yang mampu memperbaiki kekurangan dari aturan tersebut.

Islam sebagai suatu agama mesti memperhatikan aspek akhlak tersebut, tidak memandang hanya cukup dengan hak-hak yang diatur undang-undang. Aspek akhlak dalam pandangan Islam bukan sekedar sarana mencapai kebersamaan, tetapi juga sebagai tujuan pembinaan manusia yang shaleh dan layak mendapat ridho Allah SWT untuk berdampingan dengan para Nabi di surga, meskipun kemiskinan sendiri telah hilang. Terdapat dalam Al-quran yang mengajak untuk kebiasaan infaq dan memperingatkan sifat kikir dalam Surat As Sabaq 34:39.[107]

...قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩

Artinya: ”Katakanlah, sungguh Allah SWTku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah SWT akan menggantinya dan dialah pemberi rezeki yang terbaik”. (Q.S. As Sabaq 34:39).[108]

[107]Yusuf Qardhawi, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 171-173.
[108]Al-quran, 34:39.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

5. Silaturahmi

Kata "*silatu*" berasal dari bahasa Arab ialah "*shilatun*" yang berarti hubungan sedangkan "*rahmi"* berasal dari bahasa Arab yang artinya peranakan, persaudaraan, dan tali perkauman.[109] Silaturahmi memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan anak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskannya. Di samping pahala, kebaikan, dan berkah silaturahmi juga berimbas positif terhadap hubungan kita terhadap kerabat, bahkan semua orang.

Silaturahmi juga melunakkan hati dan membuat ucapan dan nasehat orang yang menjalin tali persaudaraan lebih mengena di hati. Oleh para ulama dijelaskan bahwa persaudaraan itu bagaikan kulit yang jika dibiarkan kering, akan sulit menggerakkannya. Dan jika dibasahi terus menerus dengan air, maka akan menjadi lunak dan mudah untuk digerakkan.

Demikian pula hubungan persaudaraan , jika kita selalu menjalin hubungan dengan kerabat, memberi mereka, selalu bertegur sapa, dan turut merasakan duka, maka mereka akan mendengar ucapan dan nasehat kita. Mereka akan sadar bahwa kita begitu santun, menyayangi dan selalu menjalin tali

[109]Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), 193.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

persaudaraan dengan mereka. Sebaliknaya jika menjauhi dan memutus tali persaudaraan, mereka tidak akan perhatian dan tidak akan mempedulikan ucapan kita.

Dampak silaturahmi juga sangat positif bagi hubungan dengan kaum mukminin, bahkan dengan seluruh umat manusia. Pahala silaturahmi akan dibalas dengan pahala yang sangat besar oleh Allah SWT, dan sebaliknya orang yang memutus tali silaturahmi akan dihukum dengan ditimpakan kepada dirinya atau kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, yakni dengan sikapnya yang kasar, bersikap masa bodoh, suka memaki, dan sering menghardik apa saja yang membuatnya jengkel.

Dalam hubungan dengan masyarakat luas, silaturahmi juga memberi dampak lain. Jika masyarakat terkesan dengan kita yang selalu supel dan terbuka, mereka akan mencintai kita. Ucapan kita akan lebih banyak didengar dan nama kita akan selalu harum di mata mereka. Hal ini merupakan modal dasar kita untuk burhubungan dengan mereka. Namun jika kita angkuh dan tetutup mereka juga akan menjauhi kita.[110]

Hal ini seperti yang diterangkan dalam Al-quran:

... وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ

[110]Musthafa Al-A'dawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Prees, 2005), 436-438.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:"Sembahlah Allah SWT dan jangan kalian mempersekutukan-Nya dengan apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh". (An-Nisaa': 36).[111]

2. Pengertian Perilaku Keagamaan Masyarakat

a. Pengertian Perilaku

Perilaku dalam bahasa Jawa mempunyai arti *unggah ungguhing gunem tuwin tindak tanduk.*[112] Tata krama terdiri dari kata, tata dan krama. Tata berarti adat, aturan, dan norma. Sedangkan krama berarti sopan santun, bahasa yang takzim, kelakuan, tindakan atau perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti adat sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun.[113]

Agama memiliki peranan penting dalam pengembangan pribadi seseorang, karena manusia bisa menyadari kekurangan dan keterbatasan kemampuannya. Manusia belajar mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk yang serba kurang dan banyak melakukan kesalahan serta dosa. Adanya kesadaran atas jati diri sebagai manusia untuk memperbaiki diri, terutama dalam mencapai kesempurnaan sebagai makhluk Allah SWT. Dalam

[111]Al-quran, 4:36.
[112]Sopan santun berbicara dan berperilaku.
[113]Sri Suhanjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 79.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hal ini, peranan agama dalam membuka hati manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan sangat besar, sehingga dia menyadari adanya kepentingan orang lain.[114]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas dan sifat seseorang. J.H. Chaplin, dalam Dictionary *of Psychology*, mengisyaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut Chaplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.[115]

b. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Agama bagi manusia, memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan

[114]Ibid., 98.
[115] Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 83.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.[116]

Perilaku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan seperti dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir perilaku keagamaan yang sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.[117]

c. Pengertian Masyarakat

Mengutip Zakiyah Darajat masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita,

[116] Ibid., 84.
[117] Ibid.. 84.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

peraturan-peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah pendidikan anak.[118]

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelas, dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menajdi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.[119]

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 104.

...وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada segolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar. Mereka itulah yang berbahagia”. (Q.S. Ali Imran:104).[120]

[118]Zakiyah, *Ilmu Pendidikan*, 44.
[119]Ibid., 45.
[120]Al-quran, 3:107.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Faktor Pembentuk Perilaku Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Di Dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognatif saling berintegrasi sesamanya secara komplek.[121]

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli, dan fitrah atau karunia Allah SWT. Agama berwenang mencari hakikat yang terdalam mengenal fitrah, takdir, kematian, hidayah, taufik, keimanan, malaikat, setan, roh, dosa, jiwa, kehadiran Allah SWT, dan realitas non empiris maupun rohaniah.

Menurut Nico Syukur Dister terdapat empat hal yang menyebabkan seseorang memunculkan perilaku keagamaan, yaitu:

a. untuk mengatasi frustasi
b. untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat
c. untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

[121] Ramayulis, *Pengantar Psikologi*, 81.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

d. untuk mengatasi ketakutan[122]

Pendidikan agama yang bersifat menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan. Menurut Zakiyah Darajat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Hal itu terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah yang tentram, orang yang baik, teman orang tua, jamaah, dan lain sebagainya.

Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.
b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.[123] Seperti faktor keturunan. Faktor keturunan atau dengan kata lain *genotipe* adalah keseluruhan pembawaan seseorang. Dengan demikian setiap individu memiliki *genotipe* yang sama, kemudian menunjukkan berbagai penampilan dalam bentuk karena pengaruh faktor

[122] Ibid., 85.
[123] Ibid., 82.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lingkungan yang berbeda. Jadi *genotipe* dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.[124] Selain itu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku atau sikap seseorang adalah makanan dan minuman. Segala asupan nutrisi yang bersumber drari makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang. Unsur materi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik manusia ternyata juga memberikan dampak tersendiri bagi terbentuknya pola dan perilaku seseorang.[125]

Sikap keagamaan bukan merupakan bawaan, akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.[126]

[124] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 266.
[125] Ibid., 268.
[126] Ramayulis, *Pengantar Psikologi*, 82.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian diperlukan metode penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa hal yang perlu dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu ke-Tuhan-an.[127]

Penelitian yang dilakukakan peneliti saat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bersifat seni dan hasil penelitiannya mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan.[128] Lebih lanjut pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara mendalam tentang proses pelaksanaan tradisi *mitoni* yang dilakukan di Desa Kendalrejo, dengan harapan peneliti dapat menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dan perilaku keagamaan masyarakat Kendalrejo yang terkandung dalam proses tradisi *mitoni*.

[127]Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitati*f (Bandung: Remaja Karya, 2008), 4.
[128]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[129] Sebagaiman dikutip oleh Andi Prastowo bahwa metode penelitian deskriptif dilakukan untuk tujuan mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[130]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya).[131] Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi penelitian di Banyuwangi karena beberapa faktor antara lain, di daerah ini masyarakatnya masih melestarikan budaya Jawa, salah satunya tradisi *mitoni*. Di samping tradisi tersebut yang masih melekat kuat dengan keseharian masyarakat Desa ini, masyarakat daerah ini juga cukup ramah, sehingga memudahkan peneliti untuk menjalin komunikasi dengan baik guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kepentingan penelitian yaitu tentang tradisi *mitoni*.

[129]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.
[130]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 204.
[131]Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Prees, 2014), 46.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju. *Purposive sampling* adalah pemilihan *sample* berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[132]

Informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat

   Adalah sosok pemuka agama yang ada di daerah tersebut, seperti kyai. Informan ini dipilih karena dianggap sebagai tokoh masyarakat yang lebih mengetahui dalam perspektif agama tentang seluk beluk yang berkaitan dengan tradisi *mitoni*. Tokoh masyarakat ini adalah Abdullah Haris (44).

2. Masyarakat

   a. Masyarakat yang melakukan tradisi *mitoni*

      Peneliti mengambil masyarakat yang melakukan tradisi ini, karena masyarakat tesebut mengetahui secara sistematis tentang rangkaian tradisi *mitoni*, sehingga peneliti dapat mencari informasi dari masyarakat untuk proses penelitian. Masyarakat yang melakukan tradisi ini antara lain adalah M. Ilyas (70) yang berprofesi sebagai guru ngaji, Suratun (65) yang berprofesi sebagai petani, Kustiyah (43)

[132]Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 92.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

yang berprofesi sebagai wiraswsata, Siti Khadijah (70) yang berprofesi sebagai petani, Sutriana Emi (35) yang berprofesi sebagai pedagang, Mahfud Basuki (50) yang berprofesi sebagai wiraswasta, Eliya Maisaroh (49) yang berprofesi sebagai wiraswasta, Yeni Eva Pratiwi (27) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Saiful Hadi (34) yang berprofesi sebagai guru SMA, Dedi Suntoro (45) yang berprofesi sebagai kepala desa, Nur Hamidah (38) yang berprofesi sebagai wiraswasta, Warjo (60) yang berprofesi sebagai petani, Abdullah (49) yang berprofesi sebagai wiraswasta, dan Sholeh (52) yang berprofesi sebagai petani.

b. Masyarakat yang tidak melakukan tradisi *mitoni*

Peneliti juga mencantumkan masyarakat yang tidak melakukan tradisi *mitoni*, karena berbagai keterangan yang disampaikan oleh masyarakat diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Dan bukan berarti masyarakat yang tidak melakukan tradisi ini dianggap tidak penting atau bahkan tidak mengetahui sama sekali mengenai prosesi tradisi *mitoni*, karena kepercayaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya tidak sama, sehingga peneliti di sini bisa mendapatkan berbagai informasi.

Masyarakat yang tidak melakukan tradisi ini antara lain adalah Muhafidhoh (37) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, Hasanah (48) yang berprofesi sebagai guru SD, Habib Muhammad (47) yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berprofesi sebagai petani, dan Rohmad Hanafi (61) yang berprofesi sebagai petani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang relevan dan akurat yang digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian.[133] Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada awal tahap observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami.[134]

   Data yang diperoleh melalui teknik observasi adalah:

[133]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.
[134]Ibid., 224.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

a) Kondisi dan letak geografis Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

b) Proses pelaksanaan tradisi *mitoni*

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.[135] Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data dengan cara berhubungan langsung dengan informan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan.

Penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin yakni pewawancara bebas menanyakan apa saja dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci tentang wilayah yang sedang diteliti

Data yang diperoleh melalui metode wawancara sebagai berikut:

a) Upacara dalam tradisi Jawa

b) Proses pelaksanaan tradisi *mitoni*

c) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*

d) Perilaku keagamaan masyarakat Kendalrejo

[135] Nazir, *Metode Penelitian* , 194.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. Metode Dokumenter

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.[136] Data yang diperoleh melalui metode dokumenter ini adalah peneliti ingin mendapatkan data yang berupa tentang dokumentasi pelaksanaan tradisi *mitoni*.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[137]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau dalam bentuk statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka/frekuensi.[138]

Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

[136]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 142.
[137]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 244.
[138] Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 34.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

   Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[139]

F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data-data temuan di lapangan, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran penelitian di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan mengecek anggota.[140]

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sebagai sumber, metode, penyidik, dan teori.[141]

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda

[139]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* , 246.
[140]Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.
[141]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan teknik yang sama, serta menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.[142]

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan sebenarnya.[143] Tahapan sebelum di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Sebelum di Lapangan

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Salah satu tahapan penting, ialah menyusun rancangan penelitian. Isi rancangan penelitian sebenarnya tidak ada acuan yang baku. Akan tetapi secara umum rancangan tersebut berisi latar belakang masalah dan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang diharapakan menghasilkan kesesuaian paradigma dengan fokus, rumusan masalah dalam fokus penelitian, hipotesis kerja (bila ada), signifikansi penelitian, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, penentuan alat penelitian, rancangan penelitian data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan penelitian, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

[142]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* 241.
[143]Tim Revisi, *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 76.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Memilih Lapangan Penelitian

Untuk memilih lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif, maksudnya pergi dan menjajaki lapangan untuk melihat, apakah terdapat kesesuaian antara teosi substansif dengan kenyataan yang berada di lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Dalam mengurus perizinan ini harus mencantumkan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan kata lain peneliti mencantumkan keinginan untuk mengadakan penelitian. Izin penelitian ini diperlukan dalam rangka untuk kelancaran penelitian.[144]

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Hal ini dimaksudkan supaya peneliti tindak bertindak ceroboh. Maksud dan tujuan penjajakan dan penelitian lapangan adalah untuk mengenal segala unsur lingkungan fiisk dan keadaan alam serta kehidupan sosial dan nilai budaya lainnya.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang dari lokasi penelitian yang dianggap paling mengetahui dan bersedia untuk dijadikan sumber informasi, bekerja sama, bisa diajak diskusi, dan memberikan petunjuk kepada siapa saja peneliti bisa menggali informasi mendalam.[145]

---

[144]Moh. *Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 282.
[145]Ibid., 283.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Menyiapkan perlengkapan penelitian harus dilakukan supaya kebuAllah SWT peneliti dapat terpenuhi secara keseluruhan. Peneliti hendaknya menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan sebelum terjun ke dalam penelitian.

g. Persoalan Etika Penelitian

Etika merupakan hal yang esensial dalam penelitian, karena baik buruknya hasil penelitian ditentukan oleh faktor ini. Salah satu ciri utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai alat mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya.

2. Tahapan di Lapangan

Setelah tahap pra lapang dianggap cukup, maka peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian. Maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

a. Memahami latar belakang dan persiapan diri

Apabila bekal pengenalan terhadap objek dalam persiapan pra lapangan masih banyak bersifat informasi, maka secara nyata peneliti harus memahami latar penelitian secara konkrit yang diperlukan untuk memasuki pekerjaan di lapangan.[146]

[146]Ibid., 285.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

b. Memasuki lapangan

Ketika peneliti memasuki lapangan, hendaknya peneliti membina hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan dan individu yang menjadi sampel).[147]

c. Berperan serta dalam pengumpulan data

Dalam berperan serta, peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian, sehingga data yang diambil cukup terkontrol dan berguna untuk dianalisis.[148]

d. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, menurut Patton yang dikutip dari Moh. Kasiram mengatakan bahwa, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan kategori. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesisi kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep.[149]

[147]Ibid., 186.
[148]Ibid., 287.
[149]Ibid., 288.

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo terletak di Kecamatan Tegaldlimo berjarak kurang lebih sekitar 57 Km dari kota Banyuwangi. Bernama Desa Kendalrejo karena pada tahun 1929-1930 datanglah sekelompok orang yang berasal dari Jogjakarta dan minta izin untuk melakukan *babat* (membuka) kepada pemerintah kolonial Belanda. Setelah izin direstui mereka saling gotong royong membuka hutan yang banyak ditumbuhi pohon kendal, setelah membuka hutan mereka saling membentuk lahan untuk ditanami berbagai macam tanaman dan juga sebagai tempat tinggal. Berdasarkan kesepakatan bersama, maka daerah tersebut oleh petinggi Desa Grajagan diberi nama Kendalrejo, karena pada waktu membuka hutan banyak ditumbuhi pohon kendal.

Pada tahun 1933 daerah tersebut masih tergabung dalam lingkup Desa Grajagan dengan petinggi desa bernama Bapak Tirto Samudro, oleh petinggi Grajagan diangkatlah seorang *Kamituwo* (Kepala Dusun) Padukuhan Kendalrejo yaitu Bapak Potro Harjo. Pada tahun 1936 Padukuhan Kendalrejo menjadi Desa Kendalrejo hasil pemekaran dari Desa Grajagan, dan langsung melaksanakan pemilihan petinggi desa

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan calon sebanyak sembilan calon dan yang terpilih sebagai petinggi desa yaitu *Kamituwo* yang bernama Potro Harjo tersebut.

Dengan demikian dapat diasumsikan, bahwa asal usul nama Kendalrejo pada tahun 1930, karena sekelompok orang yang berasal dari Jogjakarta membuka hutan yang banyak ditumbuhi pohon kendal. Adapun pembagian wilayah Desa Kendalrejo dibagi menjadi tiga dusun, yaitu: Dusun Kaliagung, Dusun Pandanrejo, dan Dusun Paluagung.

Awal pemerintahan Desa Kendalrejo dipimpin oleh Potro Harjo sebagai Kepala Desa Kendalrejo yang pertama, sampai tahun 1968 beliau wafat dan digantikan oleh Iratman hasil pemilihan kepala desa tahun 1968-1987. Pada tahun 1989 diadakan pemilihan kepala desa dengan calon terpilih H. Yadjid periode 1989-1997. Selanjutnya, diadakan pemilihan kepala desa dengan calon terpilih Tupon Suryo Lesmono periode 1998-2007, dan pada tahun 2007 diadakan pemilihan kepala desa dengan calon terpilih H. Yadjid periode 2007-2013. Dan pada tahun 2013 diadakan pemilihan calon kepala desalagi dengan calon terpilih Dedi Suntoro periode 2013-2019.[150]

Letak Desa Kendalrejo yang wilayahnya cukup padat dengan rumah penduduk, namun mayoritas dari penduduk desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Tingkat kesuburan tanah yang subur, dimanfaatkan oleh penduduk untuk memenuhi kebuAllah SWT sehari-hari dengan menanam berbagai tanaman palawija. Dalam menjalankan

[150]Profil Desa, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Kendalrejo* tahun 2015, 7.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan sehari-harinya, masyarakat (umat Islam dan Hindu) menggunakan bahasa Jawa, karena masyarakat Desa Kendalrejo adalah murni suku Jawa.

Berbicara tentang lingkungan, pergaulan/hubungan sosial, tentunya tidak lepas dari rasa kebersamaan yang diwujudkan dalam suatu komunikasi menyangkut sikap dan moral pada masyarakat agama sehingga tercipta suasana yang harmonis. Lingkungan yang harmonis di Desa Kendalrejo tergambar dalam hubungan sosial dan ekonomi yang tidak ada permasalahan antara umat beragama secara krusial terlebih menyangkut kehidupan sehari-hari.

2. Letak Geografis Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo terletak di Kecamatan Tegaldlimo berada pada posisi 57 Km arah selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. 7 Km arah timur dari pusat pemerintahan Kecamatan Tegaldlimo, dengan batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Kedungwungu, Desa Tegaldlimo Kecamatan Tegaldlimo
b. Sebelah Timur : Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo
c. Sebelah Selatan: Wilayah Perhutani
d. Sebelah Barat: Desa Purwoasri, Desa Puwoagung Kecamatan Tegaldlimo

Luas wilayah Desa Kendalrejo 787,314 Ha yang terdiri dari Persawahan 558,075 Ha Tegalan 129,972 Ha Pemukiman 97,364 Ha dan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

falisitas Umum 2.002 Ha. Desa Kendalrejo merupakan dataran dengan ketinggian sekitar 10 m di atas permukaan laut, dengan keadaan suhu rata-rata berkisar 30˚C, sedangkan curah hujan rata-rata berkisar antara 1000-3000 mm per tahun. Dengan demikian kondisi alam Desa Kendalrejo cukup dengan sumber air yang melimpah.[151]

3. Struktur Organisasi Desa Kendalrejo

Struktur pemerintahan Desa Kendalrejo di bawah pimpinan Dedi Suntoro. Adapun perangkat Desa Kendalrejo antara lain, Hadi Mas'ud (Sekretaris Desa), Reni Purwiyanti (kaur keuangan), Sugianto (kaur umum), Sutejo (Kepala Dusun Kendalrejo), Heri Purnomo (Kepala Dusun Pandanrejo), Sarminto Utomo (Kepala Dusun Paluagung), Heru S. (Kasi. Pemerintahan.), Amin Shadiq (Kasi. Ekonomi Bangunan), dan Kamijan (Kasi. Sosial Kemasyarakatan).[152]

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintaha Desa Kendalrejo memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat, penyampaian informasi program dan juga sebagai motor penggerak semangat gotong royong ataupun swasembada. Sebagai sebuah Desa, struktur kepemimpinan Desa Kendalrejo tidak bisa lepas dari struktur administrasi pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

[151]Ibid., 8.
[152]Ibid.,16.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Bagan 4.1
Bagan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan
Desa Kendalrejo

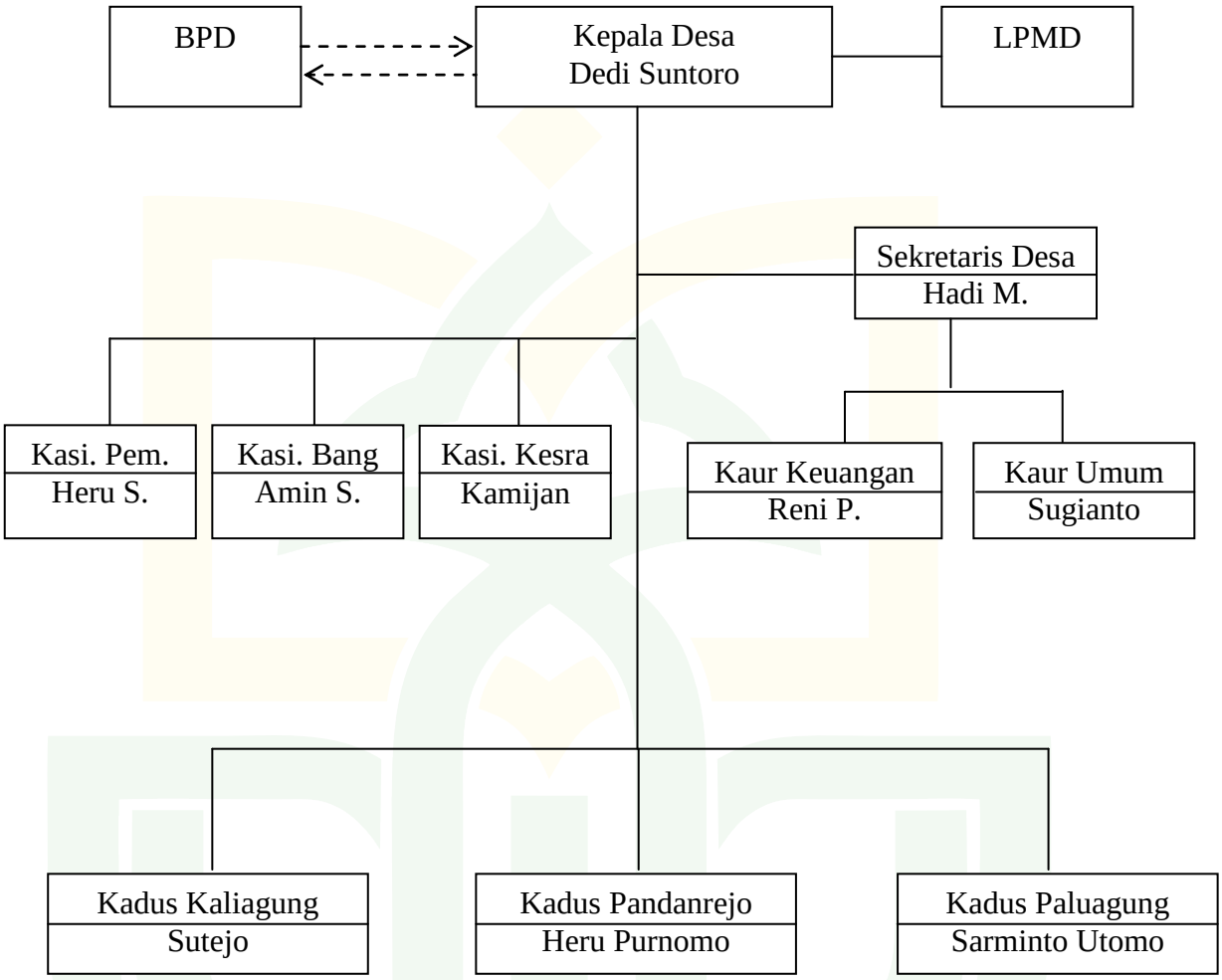

Keterangan :
_____ : Garis Lurus
---------- : Garis Koordinasi

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

4. Jumlah Masyarakat Desa Kendalrejo

Penduduk Desa Kendalrejo terdiri dari 1565 kepala keluarga yang tersebar di tiga dusun. Secara umum gambaran penduduk Desa Kendalrejo dapat diklasifikasikan dalam empat hal yaitu: berdasarkan jenis kelamin 4.902, berdasarkan usia 4.902, berdasarkan agama 4.902 dan berdasarkan tingkat pendidikan 3.774. Jadi total keseluruhan masyarakat Desa Kendalrejo pada tahun 2015 adalah 18.480 jiwa.

Adapun gambaran demografi Desa Kendalrejo sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1	Laki-laki	2.404
2	Perempuan	2.498
Jumlah		4. 902

Sumber: Dokumentasi Profil RPJM Desa Kendalrejo tahun 2015

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Kendalrejo berdasarkan jenis kelamin sebanyak 2.498 orang (50,03%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan sisanya 2.403 orang (49,97%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa di desa Kendalrejo peran perempuan dalam perumusan pembangunan mempunyai pengaruh yang penting.[153]

[153] Ibid., 9.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.2
Penduduk berdasarkan usia

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 bulan - 12 bulan	67	58	114
2	13 bulan - 4 tahun	132	140	268
3	5 tahun – 6 tahun	113	120	133
4	7 tahun – 12 tahun	185	179	364
5	13 tahun – 15 tahun	169	175	344
6	16 tahun – 18 tahun	296	257	553
7	19 tahun – 25 tahun	279	281	560
8	26 tahun – 35 tahun	267	269	536
9	36 tahun – 45 tahun	269	274	533
10	46 tahun – 50 tahun	264	273	537
11	51 tahun – 60 tahun	229	230	459
12	61 tahun – 75 tahun	120	123	243
13	75 tahun- ...	18	21	39
Jumlah		2. 403	2. 498	4. 902

Sumber: Dokumentasi Profil RPJM Desa Kendalrejo tahun 2015

Dari data di atas menunjukkan bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-39 tahun sekitar 2.166 atau (45,19%). Hal ini merupakan modal terpenting bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.[154]

[154] Ibid., 10.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tabel 4.3
Penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4. 416
2	Kristen	12
3	Katolik	-
4	Hindu	474
5	Budha	-
Jumlah		4. 902

Sumber: Dokumentasi Profil RPJM Desa Kendalrejo tahun 2015

Dari data di atas, menunjukkan bahwa penduduk Desa Kendalrejo sebanyak 4.416 orang (90.08 %) memeluk agama Islam. Adapun sisanya agama Hindu dan Kristen. Keadaan yang demikian ditunjukkan dengan banyaknya sarana prasarana ibadah yang berupa masjid sebanyak 3 buah, Mushola 12 buah dan pura 1 buah.[155]

Tabel 4.4
Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	0
2	SD	914
3	SMP	1. 050
4	SMA	1. 021
5	PT/Akademi	789
Jumlah		3. 774

Sumber: Dokumentasi Profil RPJM Desa Kendalrejo tahun 2015

[155] Ibid., 11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari data di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Desa Kendalrejo sedang karena adanya peningkatan dalam pendidikan.[156] Sedangkan apabila penduduk dilihat berdasarkan dari mata pencaharian (pekerjaan) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1.257 orang
2	Buruh Tani	947 orang
3	Buruh Perkebunan	2 orang
4	Pedagang	41 orang
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	21 orang
6	TNI dan POLRI	1 orang
7	Pensiunan	7 orang
8	Pegawai Swasta	15 orang
9	Tukang Cukur	- Orang
10	Tukang Batu	25 orang
11	Tukang Kayu	20 orang
12	Tukang Jahit	6 orang
13	Tukang Patri	- Orang
14	Tukang Ojek	- Orang
15	Tukang Besi/Pande Besi	1 orang
16	Tukang Las	2 orang
17	Sopir	7 orang
18	Reparasi Sepeda Motor	2 orang
19	Reparasi Sepeda Dayung	1 orang
Jumlah		236 orang

Sumber: Dokumentasi Profil RPJM Desa Kendalrejo tahun 2015

[156] Ibid., 11.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Kendalrejo adalah Rp. 50.000,- perhari, secara umum mata pencaharian warga dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri, dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 1946 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 69 orang, yang bekerja di sektor industri 2 orang, dan yang bekerja di sektor lain-lain berjumlah 12 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 2029 orang.[157]

5. Sumber Daya Alam Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam Desa Kendalrejo adalah sebagai berikut:

a. Lahan pertanian (sawah) seluas 16,28 Ha yang masih dapat ditingkatkan produktivitasnya karena saat ini belum dikerjakan secara maksimal
b. Lahan perkebunan dan perkarangan yang subur seluas 19,25 Ha belum dikelola secara maksimal
c. Tersedianya pakan ternak yang baik untuk mengembangkan peternakan seperti sapi, kambing, dan ternak lain
d. Banyaknya sisa kotoran ternak sapi atau kambing memungkinkan untuk mengembangkan usaha pembuatan pupuk organik

[157] Ibid., 13.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

e. Adanya potensi sumber air tawar dan sungai yang bisa dikembangkan untuk usaha perikanan air tawar.[158]

6. Sumber Daya Manusia Desa Kendalrejo

Sumber daya manusia Desa Kendalrejo antara lain sebagai berikut:

a. Kehidupan masyarakat dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya
b. Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi
c. Terpeliharanya budaya *rembug* (musyawarah) di desa dalam penyelesaian permasalahan
d. Cukup tingginya dalam pembangunan desa
e. Masih hidupnya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat
f. Besarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industri rumah tangga
g. Terpeliharanya budaya saling membantu di antara warga masyarakat
h. Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun temurun.[159]

B. Pembahasan

Data penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi diperoleh melalui kegiatan wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan masyarakat yang melakukan tradisi *mitoni* ataupun yang tidak melakukan

[158]Ibid., 28.
[159]Ibid., 29.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

tradisi *mitoni*, tokoh agama serta Kepala Desa Kendalrejo. Observasi penelitian yaitu dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses tradisi *mitoni* dan perilaku keagamaan masyarakat Desa Kendalrejo.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, data-data terkait tentang fokus penelitian menyangkut nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi.

1. Nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*

Masyarakat Desa Kendalrejo saat ini masih melestarikan budaya atau tradisi barupa *mitoni*, walaupun cara yang masyarakat lakukan telah mengalami penambahan ataupun pengurangan dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*. Perubahan cara tersebut tidak mengurangi esensi dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Dari hasil observasi proses *mitoni* yang masyarakat lakukan, mereka labih cenderung melaksanakan tradisi *mitoni* secara islami, yaitu lebih banyak memasukkan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Sikap masyarakat ini sudah diterapkan cukup lama, sehingga nilai islami yang terkandung dalam tradisi *mitoni* ini telah menyebar luas dalam masyarakat. Akibatnya, masyarakat desa tersebut lebih mengenal *mitoni* yang dilakukan secara islami dari pada adat Jawa. Hal ini terbukti dengan rangkaian prosesi *mitoni* yang pelaksanaannya walaupun menggunakan adat Jawa, namun lebih didominasi dengan nilai ajaran Islam, seperti pada proses *slametan* yang dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo saat ini

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adalah adanya *siraman*. *Siraman* dilakukan sendiri dan komponen dari siraman ini menggunakan bunga setaman ataupun *kembang telon* (bunga tiga rupa). Dalam konsep ini, air yang digunakan untuk *siraman* telah berisi doa-doa untuk memohon keselamatan, kelancaran serta kemudahan dalam proses kelahiran.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang dilaksanakan di Desa Kendalrejo, pelaksanaan tradisi *mitoni* secara islami pernah dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo. Penilaian itu sesuai dengan pernyataan M. Ilyas (70) seorang guru ngaji bahwa hakikatnya proses *mitoni* ini ditujukan kepada Allah SWT. M. Ilyas mengatakan,

> *"Mitoni iku dileksanaake, amergo jaluk marang Gusti Allah diwei kelancaran, kemudahan nglahirake. Biyasae lak nglakoni mitoni iku yo dongo karo moco Al-quran ben diparingi slamet, yo slamet anake yo slamet ibue. biyase seng diwoco iku koyok surat Maryam, surat Yusuf lan surat-surat laine. Intine ngaji marang Gusti Allah ben diparingi lancar sekabehane.* (*Mitoni* itu dilaksanakn karena meminta kepada Allah SWT agar diberi kemudahan dan kelancaran melahirkan. Biasanya dalam melaksankan mitoni itu berdoa dan membaca Al-quran supaya diberi keselamatan, baik keselamatan calon bayi ataupun calon ibu. Biasanya surat yang dibaca yaitu, surat Maryam, surat yusuf dan surat-surat lainnya. Intinya mengaji kepada Allah SWT agar dimudahkan dan dilancarkan semuanya)".[160]

Hal ini hampir senada dengan yang dituturkan oleh Suratun (65) seorang petani, bahwa *mitoni* menurut Islam adalah membaca Al-quran kepada Allah SWT untuk memohon kemudahan dan kelancaran dalam proses kelahiran nanti. Lebih jauh Suratun mengatakan,

[160]M. Ilyas, *Wawancara*, Kendalrejo, 30 April 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *"Mitoni mungguhe Islam yoiku moco Al-quran, ngaji surat Yusuf ben anake soleh, surat Luqman ben wong tuwone prihatin, surat Rohman ben dadi wong engkang sabar, nrimo lan ora gampang muringan serto surat Maryam ben anake solehah lan ayu. Slametan seng enek neng kene shodaqohan sak ikhlase, gawe jajan iwel-iwel, gawe kembang telon neng adah seng wes didongani terus digawe ados. Kui mau kabeh syarate wong meteng.* (*Mitoni* menurut Islam yaitu membaca Al-quran, membaca surat Yusuf supaya menjadi anak yang soleh, membaca surat Luqman supaya orang tuanya memperhatikan dan menyayangi anaknya, surat Rahman supaya menjadi orang yang sabar, *qonaah* (menerima), dan tidak mudah marah serta membaca surat Maryam supaya anaknya solehah dan cantik. Tradisi yang ada di sini adalah bersedekah seikhlasnya, membuat jajan iwel-iwel, membuat bunga tiga rupa diletakkan dalam wadah yang sudah didoakan kemudian digunakan untuk mandi. Itu semua adalah syaratnya orang hamil)".[161]

Dari hasil kedua wawancara di atas mereka melakukan *slametan mitoni* menggunakan syariat Islam, karena masyarakat yang melaksanakan secara islami telah menyakini apa yang mereka lakukan semuanya berdasarkan pada Al-quran.

Menurut Kustiyah (43) seorang wiraswasta menuturkan bahwa tradisi *mitoni* dilakukan sebagai upaya untuk memohon keselamatan menuju kelahiran. Selengkapnya Kustiyah mengatakan,

> *"Tingkeban iku slametan wong meteng usiane enem ulan setengah. Mitoni iku seng tau tak lakoni gawe rujak manis, gawe jajan, ngeprok kambel, kembang telon, terus siraman dewe gawe banyu seng wes didongani karo pak kyai. Tujuane supoyo slamet menuju kelahiran.* (*Tingkeban* itu adalah tradisi mendoakan orang hamil yang usianya enam bulan setengah. *Mitoni* yang pernah saya lakukan adalah membuat rujak manis, membuat jajanan, memecah kelapa, bunga tiga rupa yaitu mawar, kenanga, kantil kemudian melakukan siraman sendiri dengan menggunakan air yang sudah didoakan oleh pak kyai. Tujuannya supaya selamat menuju kelahiran)".[162]

---

[161]Suratun, *Wawancara*, Kendalrejo, 04 Mei 2015.
[162]Kustiyah, *Wawancara*, Kendalrejo, 01 Mei 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Ungkapan di atas adalah ungkapan salah satu seorang jamaah yasin dan tahlil yaitu Kustiyah (43) yang berprofesi sebagai wiraswasta di Desa Kendalrejo. Kustiyah melaksanakan tradisi *mitoni* dengan mengkolaborasikan antara tradisi secara islami dan tradisi secara adat Jawa. Namun inti dari pelaksanaan *slametan* tersebut adalah untuk memohon keselamatan menjelang kelahiran. Kustiyah memaknai tradisi yang dilakukan adalah sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT atas bayi yang dikandung semoga nantinya bayi tersebut dapat menjadi anak yang soleh dan solehah sesuai yang orang tua harapkan, apalagi *slametan* dilakukan pada kehamilan pertama.

Hal inilah yang menjadi dasar orang tua untuk berusaha mendapatkan keturunan yang baik, disamping dengan melakukan usaha, maka pantas kiranya jika kita juga memohon kepada Allah SWT agar selamat dalam melahirkan dan mendapatkan anak yang berkah. Namun di sisi lain masih banyak masyarakat yang percaya akan mitos-mitos yang sudah diyakini masyarakat akan kebenarannya.

Dalam hal kehamilan ada mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat, mitos tersebut antara lain *ora oleh mangan nek jero kamar* (tidak boleh makan di dalam kamar), hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Atik Hakimah (30) seorang ibu rumah tangga. Lebih jauh Atik Hakimah mengatakan,

> "Mitos-mitos dalam kehamilan itu antara lain, a) *gak oleh ngekom klambi* (tidak boleh merendam pakaian) karena dapat mengakibatkan calon bayi mengalami *kopoken* (gangguan pada

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> telinga), b) *ora oleh mangan nek jero kamar* (tidak boleh makan di dalam kamar), hal ini manurut mitos yang ada dapat menyebabkan proses kelahiran tidak lancar, c) *ora oleh ados kesoren* (tidak boleh mandi terlalu sore) karena dapat menyebabkan ketuban pecah, d) *lak mari nyapu langsung dicikrak* (setelah selesai menyapu harus langsung dibuang), hal ini supaya melahirkannya lancar, e) *ora oleh lungguh nek tengah lawang* (tidak boleh duduk di tengah pintu), supaya tidak mempersulit proses kelahiran, f) *ora oleh ngusapne tangan reget utowo tangan teles nek bokong* (tidak boleh mengusapkan tangan kotor ataupun tangan basah pada pantat), hal ini supaya menghindari tompel yang ada pada pantat bayi".[163]

Pada dasarnya mitos-mitos yang beredar pada masyarakat sebagain besar masyarakat khususnya ibu hamil menyakininya. Karena mereka percaya akan sugesti, sehingga sugesti itu menjadi kenyataan. Masyarakat percaya bahwa suatu kebiasaan itu sudah menjadi hukum. Oleh karena itu ketika orang tua melarang kita untuk tidak melakukan sesuatu hal, namun kemudian kita melakukannya maka hal itu akan menjadi kenyataan.

Tradisi yang dilakukan secara Islam tentunya mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil manfaatnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil observasi tentang nilai-nilai islami yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah sebagai berikut, Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* khususnya nilai di bidang akidah adalah adanya keimanan yang semakin kuat, ketakwaan kepada Allah SWT serta melakukan perbuatan baik kepada Allah SWT atau dengan kata lain melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

[163]Atik Hakimah, *Wawancara*, Kendalrejo, 30April 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini dibuktikan dengan menjunjung tinggi ketauhidan (ke-Esa-an Allah), menghindari kesyirikan, dan tetap pada ajaran agama Islam walaupun melakukan tradisi *mitoni*. Di samping itu, masuknya budaya Islam ternyata juga berpengaruh pada proses kelahiran bayi. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian. Di Jawa, beberapa macam acara dilakukan berbagai macam *slametan* atau upacara. Jenis upacara tersebut antara lain, upacara *tingkeban* atau *mitoni*, upacara *kelahiran*, upacara *sunatan*, upacara *perkawinan*, dan upacara *kematian*.[164]

Hasil observasi yang peneliti dapatkan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Siti Khadijah (70) seorang petani, bahwa *mitoni* dilakukan untuk menambah ketakwaan kepada Allah SWT. Sehubungan dengan nilai di bidang akidah dalam tradisi *mitoni* Siti Khadijah mengatakan,

> ”Nilai ajaran Islam yang dapat diambil adalah menambah ketakwaan kita kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan keselamatan, *nyuwun slamet dunyo akhirot marang Gusti, dadi acara seng enek neng keneki kabeh mesti dislameti.* (memohon keselamatan dunia dan akhirat kepada Allah) agar semua yang kita lakukan senantiasa mendapatkan ridho-Nya. Jadi semua acara yang ada di sini harus melakukan *slametan. Mergane kabeh kui mungguhi Islam khususe NU mulai laher sampek mati dislameti*. (Karena menurut Islam khususnya NU mulai lahir sampai meninggal semuanya melalui proses *slametan*) ”.[165]

[164]Observasi, 29 April 2015.
[165]Siti Khadijah, *Wawancara*, Kendalrejo, 10 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hampir senada dengan yang dikatakan oleh Siti Khadijah, Abdullah Haris (44) seorang pemuka agama (kyai) Desa Kendalrejo menuturkan bahwa, *tingkeban* itu adalah mendoakan bayi yang ada dalam kandungan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. Lebih jauh Abdullah Haris mengatakan,

> "*Tingkeban* itu *kangge* (dilakukan, pen) untuk mendoakan bayi *seng enek nek* (yang ada dalam, pen) kandungan umur tujuh bulan. Hal ini dilakukan untuk meminta keselamatan, kemudahan rezeki, taat kepada Allah SWT, taat kepada Rosul dan menjadikan anak yang soleh solehah sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pada saat kehamilan tujuh bulan hal-hal yang perlu dilakukan oleh ibu hamil salah satunya *moco surat Maryam ben anake ayu koyok dewi Maryam, moco surat Yusuf ben anake ganteng tapi lek iso cobaane ojo segede nabi yusuf, terus moco surat Ad-dhuha sampek Al-ikhlas bagi calon bapake bayi. Iku tradisi nek kene seng biyase diterapne karo almarhum/Kyai Kholil),* (membaca surat Maryam supaya anaknya cantik seperti dewi Maryam, membaca surat Yusuf supaya anaknya ganteng tetapi kalau bisa jangan meminta cobaan sebesar seperti Nabi Yusuf, terus membaca surat Ad-dhuha sampai Al-ikhlas bagi calon ayah bayi. Itu adalah tradisi yang biasanya diterapkan oleh almarhum/Kyai Kholil). Dan tendensi tradisi ini dari Lirboyo. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, meminta kesempurnaan akal, badan, dan keimanan. Sedangkan nilai ajaran Islam yang dapat diterapkan adalah untuk menyambung ukhuwah Islamiyyah, menambah persaudaraan, syiar agama Islam, dan menambah ketauhidan pada *jabang* (calon) bayi. Melihat mitos dan adat yang ada saat ini khususnya masyarakat di sini, menurut saya, jika tradisi ini dilakukan menggunakan adat yang ada *monggo* (silakan) itu tidak apa-apa, asalkan itu tidak mengarah pada hal yang musyrik/menyekutukan Allah, karena kebiasaan itu sudah menjadi hukum ini menurut ushul fiqih. Dan untuk menanamkan kepercayaan akan banyaknya mitos yang ada salah satunya dengan cara memberi wawasan ketauhidan serta mengembalikan semuanya kepada Allah SWT. Proses *tingkeban* yang dilakukan dengan cara islami cukup dengan mengadakan *slametan* yang di situ semua warga yang hadir mendoakan, kemudian setiap orang meniupkan air yang ada pada wadah yang sudah dipersiapkan oleh tuan rumah. Kemudian air tersebut digunakan oleh calon ibu untuk mandi. Sebaiknya tidak usah menggunakan bunga, karena air itu sudah suci

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> mensucikan, jika ada bunga yang dimasukkan dalam wadah tersebut, maka air itu menjadi suci tetapi tidak mensucikan lagi".[166]

Hasil wawancara di atas jelas mengatakan bahwasannya pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi lebih didominasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, walaupun dalam tradisi *mitoni* masih diselipkan sedikit adat untuk memberikan nuansa *kejawen.*[167]

Jadi, pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi lebih banyak masyarakat yang melaksanakan *mitoni* dengan menerapkan syariat Islam, meskipun kombinasi antara Islam dengan adat Jawa masih tetap dipadupadankan, namun lebih cenderung didominasi dengan ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan nilai akidah yang ditulis dalam indikator adalah iman, ihsan dan takwa. Namun kenyataan yang ada di lapangan, nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi *mitoni* tidak seluruhnya sama persis dengan yang ada pada indikator tersebut. Nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo tersebut antara lain adalah iman dan takwa.

2. Nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*

Masyarakat Desa Kendalrejo telah banyak yang melaksanakan tradisi *mitoni*. Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti mengalami beberapa kendala untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

---

[166]Abdullah Haris (Pemuka Agama/Kyai), *Wawancara*, Kendalrejo 10 Mei 2015.

[167]Kejawen yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa. Sebagai contoh banyak orang yang menganut agama Islam, tapi praktenya keberagamaanya tidak meninggalkan keyakinan warisan nenek moyang. Lebih detail lihat Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa.* (Malang: UIN Malang Prees), 46.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Salah satunya adalah masyarakat enggan memberikan informasi tentang tradisi *mitoni* apabila wawancara dilakukan dengan cara merekam dan membidik. Bagi masyarakat hal ini membuat tidak nyaman dan merasa terawasi karena hasil wawancara harus direkam.

Masyarakat mempunyai pendapat masing-masing tentang tradisi *mitoni*. Oleh karena itu ada masyarakat yang melaksanakan tradisi *mitoni* dan ada juga yang tidak melaksanakan tradisi ini. Dalam menghadapi proses kelahiran, yang kita rasakan adalah berharap-harap cemas, karena kelahiran merupakan keajaiban. Di samping itu juga merupakan kehidupan penting yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT.

Masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *mitoni*, mereka memaknai *mitoni* dilaksanakan pada bulan ke tiga usia kehamilan. Karena pada saat itu Allah SWT telah meniupkan roh, menuliskan jodoh, rezeki, dan mati pada usia tersebut. Alasan tersebut menjadi keyakinan masyarakat untuk melaksanakan tradisi *mitoni*.

Dalam hal ini menurut Sutriana Emi (35) seorang pedagang di Desa Kendalrejo menuturkan bahwa *mitoni* itu adalah mendoakan orang hamil agar selamat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Lebih jauh Sutriana Emi mengatakan,

> *"Mitoni iku nylameti wong meteng seng biyasae jek meteng anak pertama, ben slamet bayine seng dikarepake lan dadi anak seng pinter, lan soleh soleha. Tingkeban iku biyasae gawe jajan pitung werno yoiku, nogosari, gedang goreng, mendut, ager-ager, sale, onde-onde lan iwel-iwel. Terus gawe rujak manis, lan gawe dawet beras. nilai Islam seng enek neng mitoni iku yo ngaji, berjanjen lan manaqipan.* (*Mitoni* iku mendoakan orang hamil yang biasanya hamil pada anak pertama agar selamat calon bayinya sesuai dengan

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> yang diharapkan dan menjadi anak pintar dan soleh solehah. *Tingkeban* itu biasanya membuat jajan tujuh macam yaitu, nagasari, pisang goreng, agar-agar, sale, onde-onde dan iwel-iwel. Kemudian juga membuat rujak manis dan membuat dawet beras. Nilai Islam yang terkandung dari tradisi *mitoni* adalah mengaji, sholawatan dan mengaji bersama-sama)".[168]

Hampir senada dengan yang dikatakan Sutriana Emi, Mahfud Basuki (50) seorang wiraswasta di Desa Kendalrejo berpendapat bahwa *tingkeban* itu harus mempunyai manfaat yang positif. Selanjutnya Mahfud Basuki mengatakan,

> *"Lek menurutku tingkeban iku seng penting ono manfaat positife yaitu, apik tingkah lakune karo masyarakat, gampang bersyukur, tambah harmonis.* (Sedangkan menurutku *tingkeban* itu yang terpenting ada manfaat yang positif yaitu, tingkah lakunya yang baik dengan masyarakat, selalu bersyukur, dan selalu harmonis)".[169]

Dari kedua hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwasannya dalam tradisi *mitoni* juga terkandung nilai-nilai ibadah. Nilai ibadah yang dapat diterapkan adalah adanya hubungan yang baik terhadap manusia (tetangga dan saudara) dengan cara menjaga kerukunan, keharmonisan, dan toleransi antar sesama. Selanjutnya hubungan kita kepada Allah SWT adalah dengan cara mentaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, yang dibuktikan dengan berdzikir dan membaca Al-quran. Dengan melaksanakan tradisi ini, merupakan bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan mengadakan *slametan* yang di dalamnya terkandung lantunan ayat suci Al-quran dan

[168]Sutriana Emi, *Wawancara*, Kendalrejo, 04 Mei 2015.
[169]Mahfud Basuki, *Wawancara*, Kendalrejo, 01 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

lantunan doa-doa untuk mendoakan supaya selamat di dunia dan di akhirat.

Jadi, nilai ibadah yang diterapkan oleh masyarakat Kendalrejo dalam melaksanakan tradisi *mitoni* sesuai dengan yang ditulis pada indikator, yaitu hubungan kepada Allah dan juga kepada sesama manusia yang masih dipertahankan dan sangat dijunjung tinggi. Karena kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga menjadi makhluk sosial adalah untuk saling membantu dengan sesama.

Sedangkan hasil wawancara ini berbeda menurut Muhafidhoh (37) seorang ibu rumah tangga di Desa Kendalrejo yang tidak melakukan tradisi *mitoni*, karena *mitoni* seharusnya dilakukan pada usia kehamilan tiga bulan. Lebih jauh Muhafidhoh mengatakan,

> *"Tingkeban iku nylameti anak lan ibune supoyo slamet. Nglakoni mitoni iku nek kene yo kyok biyasae, yoiku ngaji marang Gusti Allah, moco surat Maryam, surat Muhammad lan surat Luqman. lak menurutku mending moco surat Luqman ketimbang surat Yusuf. Mergane sejarahe Nabi yusuf iku memang ganteng tapi akeh cobaane. Amergo kui ben sesok anake ora akeh cobaane.Slametan mitoni iki yo gawe rujak manis, kembang, dawet karo mecah kambil. manfaate nglakoni iki ben slamet sekabehane. Sakjane mbak, tingkeban iku pas meteng umur telung ulan kae, mergane Gusti Allah maringi ruh, nulis jodoh, rejeki karo matine uwong. Kui lak mungguhe aku mbak.soale aku biyen telon-telone slametan gedhen.* (*Tingkeban* itu tradisi mendoakan calon bayi dan ibuya supaya selamat. Melaksanakan *mitoni* itu di sini ya seperti biyasanya, yaitu mengaji kepada Allah SWT, membaca surat Maryam, surat Muhammad, dan surat Luqman. Sedangkan menurutku lebih baik membaca surat Luqman dari pada surat Yusuf, karena sejarah nabi Yusuf memang ganteng, namun cobaan yang dilaluinya cukup banyak, sehingga hal ini supaya tidak berpengaruh terhadap anak yang dikandung. Dalam tradisi mitoni ini juga membuat rujak manis, bunga, dawet serta memecah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kelapa. Manfaat dari melaksanakan tradisi ini adalah supaya selamat keseluruhannya. Sebenarnya mbak, tingkeban itu dilaksanakan pada usia tiga bulan, karena Allah telah memberikan ruh, menuliskan jodoh, rezeki, dan matinya seseorang. Itu menurut saya mbak, karena saya dulu melakukan telon-telon dengan melakukan *slametan* besar-besaran)".[170]

Hampir senada dengan yang dikatakan Muhafidhoh, Hasanah (48) seorang guru SD menuturkan bahwa tradisi *tingkeban* adalah *slametan* tujuh bulan yang seharusnya dilakukan pada usia tiga bulan kehamilan. Selengkapnya Hasanah mengatakan,

> *"Mitoni iku slametan pitung ulan kehamilan pertama seng manurut adat Jowo. Tradisi tingkeban iku yo slametan, yo gawe dawet, ngeprok kambil karo rujak manis. Sakjane seng wayae ki pas meteng telung ulan kae, amergo Gusti Allah Maringi roh, rejeki lan nulis jodoh serto matine uwong, iku wes ditulis neng lauful mahfudz. manfangatetingkeban iki supoyo lancar nglahirne, sehat bayine lan sehat ibue, dongakne mugo dadi anak seng soleh-soleha serto iso ngrukunake tonggo kiwo tengene.* (*Mitoni* itu adalah slametan tujuh bulan kehamilan pertama menurut adat Jawa. Tradisi *tingkeban* itu adalah slametan, membuat dawet, memecah kelapa serta membuat rujak manis. Sebenarnya yang seharusnya mengadakan slametan adalah kehamilan tiga bulan, karena Allah SWT telah memberikan roh, rezeki, dan menulis jodoh serta matinya seseorang. Itu sudah ditulis di lauful mahfudz. Manfaat melakukan tingkeban ini supaya lancar dalam melahirkan, sehat bayi, dan sehat ibunya, mendoakan semoga mejadi anak yang soleh solehah serta dapat membuat kerukunan antar tetangga)".[171]

Senada dengan yang dikatakan oleh Hasanah, Habib Muhammad (47) seorang petani di Desa Kendalrejo juga menuturkan bahwa seharusnya *tingkeban* itu dilaksanakan pada usia kehamilan tiga bulan. selanjutnya Habib Muhammad mengatakan,

> *"Tingkeban iku sakjane nylameti telung ulanan kae, alasane janin iku umur telung ulan mulai ditiupne roh. Iku seng wayae dislameti diundangne jamaah, diwacakne Al-quran, surat seng diwoco*

[170]Muhafidhoh, *Wawancara*, Kendalrejo, 01 Mei 2015.
[171]Hasanah, *Wawancara*, Kendalrejo, 01 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *Yusuf, Maryam, Waqi'ah, Al-Mulk terus bakape calon bayi moco juz 30 sampek entek. Mari kui disediakne banyu kembang setaman, seng ngaji mau podo dongani terus kon nyebol banyu kui mau, sarate nyebol banyu kui mau ora oleh ngomong, ndak ora mandhi. Mari banyu kui mau kon ngombe terus digawe ados. Mari acara kui terus mangan-mangan.* (*Tingkeban* itu sebenarnya mendoakan kehamilan tiga bulan, alasannya karena janin itu umur tiga bulan mulai ditiupkan roh. Itu yang seharusnya didoakan dengan mengundang jamaah, dibacakan Al-quran, surat yang dibaca Yusuf, Maryam, Waqi'ah, Al-Mulk terus bapake calon bayi membaca juz 30 sampai selesai. Setelah itu disediakan air bunga setaman, jamaah tadi semua mendoakan dengan meniup air tersebut, syaratnya meniup air tersebut tidak boleh berbicara, karena dikhawatirkan doa tersebut tidak terkabul. Setelah itu, air tesebut digunakan untuk diminum dan mandi.Setelah semua selesai dilanjutkan dengan makan-makan)".[172]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya proses pelaksanaan tradisi *mitoni* dilakukan pada usia kehamilan tiga bulan. Pada usia itu takdir manusia telah ditentukan oleh Allah SWT. Di sinilah usaha manusia untuk memohon kepada Allah SWT supaya anak yang dikandung mendapatkan rezeki yang lancar, jodoh yang baik, dan meninggal dengan keadaan khusnul khotimah. Alasan masyarakat lebih memilih melaksanakan *slametan* pada kehamilan tiga bulan adalah karena pada saat itu, janin masih belum mempunyai bentuk yang sempurna. Sehingga mereka meminta kepada Allah SWT supaya nantinya janin tersebut menjadi bentuk yang sebaik-baiknya.

Di sisi lain, masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *mitoni* ini, juga mengatakan bahwa ketika masyarakat melaksanakan tradisi *mitoni* di usia kandungan tujuh bulan, pada saat itu janin sudah mempunyai bentuk yang lengkap. Jadi waktu yang tepat untuk melaksanakn tradisi *mitoni* itu

[172]Habib Muhammad, *Wawancara*, Kendalrejo, 14 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

adalah pada usia tiga bulan. Meskipun masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda, namun esensi dari tradisi *mitoni* tetap sama, yaitu untuk mendoakan janin yang ada dalam kandungan dan mendoakan proses kelahiran supaya dimudahkan dan dilancarkan.

Di samping itu, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi *mitoni* secara adat Jawa. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang masih ada. Melihat realita yang ada saat ini, budaya-budaya yang ada di masyarakat sudah mulai terkikis oleh pengaruh budaya luar. Banyak masyarakat sekarang pada saat acara *slametan* yang melibatkan tetangga dan saudara, yang biasanya mereka malakukan *undhang-undhang*[173] secara langsung (ke rumah warga satu persatu) kini mulai berubah dengan undangan melalui surat.

Melihat fenomena tersebut, ajang tali silaturahmi saat ini sudah mulai mengalami penurunan, oleh karena itu syiar Islam harus semakin dilakukan dan ditegakkan sebagai upaya untuk tetap mempertahankan budaya yang islami.[174] Meskipun tradisi *mitoni* banyak yang melakukan secara islami, namun ada salah satu warga yang mengetahui tradisi *mitoni* yang dilakukan secara adat Jawa.

Menurut Eliya Maisaroh (49) salah satu warga Desa Kendalrejo yang berprofesi sebagai wiraswasta dan masih melestarikan budaya Jawa. Eliya Maisaroh mengatakan,

[173]Mengundang tetangga untuk hadir dalam acara yang diadakan oleh masyarakat.
[174]Observasi 29 April 2015

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> "*Tingkeban* adalah sebuah acara adat yang dilakukan untuk permohonan bagi seorang perempuan yang baru pertama kali hamil yaitu pada saat usia kehamilan memasuki bulan ke tujuh (*mitoni*), dengan istilah *mitoni* atau *tingkeban*. Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk tradisi *mitoni*, cengkir gading sebanyak empat buah (dua buah digambar Kumojoyo dan Dewi Ratih, dua buah cengkir untuk dipecah dan digendong), *celemek* (taplak) putih, bunga melati, bunga setaman untuk siraman, uang *kreweng* (receh), payung, daun tebu, lawe, jenur untuk kendit, canting kelapa".[175]
> Masih menurut Eliya, adapun serangkaian acara *tingkeban* meliputi beberapa hal yang harus dipenuhi. Selanjutnya Eliya Maisaroh mengatakan,
> a)*Cama* (istri) dan *capa* (suami) sungkem kepada orang tua, b) Kemudian menuju tempat siraman, c) Doa oleh pemandu serta menggelindingkan cengkir, d) Potong *kendit* (benang yang dilingkarkan pada perut ibu hamil) oleh capa dan berdoa: "Ya Allah, saya potong kendit istri saya dengan permohonan kepadamu, agar saat istri saya melahirkan tidak ada hambatan dan halangan selamat ibu dan bayinya. Amin", e) Siraman oleh tujuh sesepuh, f) Ganti busana pantesan tujuh kali, g) menggelindingkan telur oleh capa yang didahului doa: "Ya Allah, saya menggelindingkan telur ini, agar *jabang* (calon) bayi yang akan lahir lancar dan selamat. Bayi laki maupun perempuan akan kami terima dengan senang hati. Amin", h) Pecah cengkir oleh capa yang didahului doa: "Ya Allah, niat saya tidak mecah cengkir tapi memecah *kawah* (ketuban) istri saya, semoga kalau melahirkan lancar dan selamat. Amin", j) Jual dawet dengan menggendong cengkir kemudian berdoa, k) Potong tumpeng *robyong* (tumpeng robyong serba tujuh pincuk tujuh, polopendem tujuh, jajan pasar tujuh, jenang warna tujuh, dawet, rujak manis) kemudian makan bersama".[176]

Ungkapan di atas adalah ungkapan dari Eliya Maisaroh (49) yang berprofesi sebagai perias *kemanten*[177] yang sudah dilakoninya selama bertahun-tahun. Eliya telah lama menjadi pemandu tradisi pernikahan, namun juga mengetahui prosesi *tingkeban* yang dilakukan secara adat Jawa. Alasan Eliya adalah berusaha untuk menjaga warisan dari nenek moyang untuk dilestarikan, dan sekaligus sebagai bekal pengalaman untuk

[175]Eliya Maisaroh, *Wawancara*, Kendalrejo 11 Mei 2015.
[176]Eliya Maisaroh, *Wawancara*, Kendalrejo 11 Mei 2015.
[177]Orang menikah

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

anak cucunya. Namun di sisi lain Eliya tetap melaksanakan tradisi *mitoni* secara islami, dan tidak membedakan antara adat dan Islam. Karena yang terpenting baginya adalah maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Sehingga pengalaman yang didapatkannya lebih luas yaitu secara islami maupun pengalaman secara adat.

Di sisi lain, peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan dokumentasi berupa proses pelaksanaan tradisi *mitoni* yang pernah diketahui oleh Eliya. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan teknologi dan juga minimnya masyarakat yang melakukan tradisi *mitoni* secara adat Jawa.

3. Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat apabila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menayatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat.

Menurut Yeni Eva Pratiwi (27) seorang ibu rumah tangga di Desa Kendalrejo bahwa budaya *tingkeban* adalah budaya mendoakan orang hamil usia tujuh bulan. Selanjutnya Yeni mengatakan,

> *"Tingkeban karo piton-piton iku bedo. Lak tingkeban iku nylameti wong meteng enem ulan nyedeki pitung ulan lalek piton-piton nylameti bayi seng wes lahir biyasae wong nyebut turun tanah. Prosese tingkeban iku yo slametan, mecah kambel, gawe rujak manis pitung buah (blimbeng, kates, timon, bengkoang, pencet, jambu karo nanas), teros gawe dawet, maringono siraman gawe kembang telon seng wes didongani. Manfaate beno slamet sekabehane.* (*Tingkeban* dengan *piton-piton* itu berbeda. *Tingkeban*

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

itu tradisi mendoakan orang hamil enam bulan mendekati tujuh bulan sedangkan *piton-piton* tradisi mendoakan bayi yang sudah lahir dan biyasanya disebut turun tanah. Proses *tingkeban* itu adalah slametan, memecah kelapa, membuat rujak manis dengan tujuh buah (blimbing, pepaya, mentimun, bengkoang, mangga muda, jambu dan nanas), kemudian membuat dawet dan dilanjutkan siraman dengan membuat bunga tiga rupa (melati, mawar merah dan kenanga) yang sudah didoakan. Manfaatnya adalah untuk memohon keselamatan)".[178]

Meskipun demikian, tradisi yang sudah ada di masyarakat telah akrab dengan budaya yang islami, salah satunya adanya nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni*.[179]

Hasil wawancara dengan Saiful Hadi (34) seorang guru SMA di Desa Kendalrejo bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi *mitoni* antara lain shodaqoh, iman, ikhlas, tawakal, dan syukur. Selanjutnya Saiful mengatakan,*"Ajaran seng kenek diterapne soko mitoni iki silaturahmi, shodaqoh, iman, ikhlas, tawakal, syukur yo syiar Islam akeh pokoe. Selain kui, nengIslamiku terkenal karo slametan.* (Nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diambil adalah silaturahmi, shodaqoh, iman, ikhlas, tawakal, syukur ya syiar Islam dan lain sebagainya. Selain itu Islam juga terkenal dengan slametan)".[180]

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana di bawah ini,

Bila dilihat dari kandungan nilai akhlaknya, masyarakat Kendalrejo mempunyai harapan besar dilaksanakannya tradisi *mitoni* ini, di samping mendoakan jabang bayi, masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai

[178]Yeni Eva Pratiwi, *Wawancara*, Kendalrejo, 08 Mei 2015.
[179]Observasi 03 Mei 2015
[180]Syaiful Hadi, *Wawancara*, Kendalrejo 30 April 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ajang tali silaturahmi, ajang saling tolong menolong, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas karunia dari Allah SWT. Masyarakat menilai positif tradisi *mitoni* selagi apa yang telah mereka lakukan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sehingga masyarakat mengemas pelaksanaan tradisi *mitoni* dengan memasukkan nilai-nilai islami. Pada dasarnya dalam Islam memang tidak ada tradisi *mitoni*, namun para ulama yaitu walisongo mempunyai cara untuk berdakwah, salah satunya adalah dengan tradisi ini. Tujuannya untuk menjaga ukhuwah islamiyyah dan menegakkan panji-panji keislaman.[181]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang ada di Desa Kendalrejo secara keseluruhan sama persis dengan indikator, bahkan masyarakat Kendalrejo juga menekankan iman dalam nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni*. Adapun nilai-nilai ajaran Islam di bidang akhlak yang dapat diambil dari tradisi tersebut adalah silaturahmi, shodaqoh, iman, ikhlas, tawakal, dan syukur.

Persepsi tradisi *mitoni* memang banyak pendapat, baik dari masyarakat yang melakukan tradisi *mitoni* ataupun yang tidak melakukan. Oleh karena itu, adanya perbedaan tentang tradisi *mitoni* bukan lantas membedakan keimanan seseorang, melainkan tradisi yang dilakukan masyarakat harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

[181]Observasi 06 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rohmad Hanafi (61) seorang petani bahwa budaya *tingkeban* itu adalah mendoakan, namun sebagai orang Islam harus bisa membedakan antara budaya Hindu dengan budaya Islam. Lebih jauh Rohmad Hanafi mengatakan,

> "*Tingkeban* itu adalah mendoakan, sebenarnya *tingkeban* ini berasal dari budaya Hindu yaitu dari kitab Weda. Namun oleh para ulama telah diislamkan dengan jalan mengqiyaskan tradisi *mitoni*. Islam melarang melaksanakan tradisi *mitoni* secara adat karena memang proses pelaksanaannya sangat sulit dan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini cukup banyak, sehingga hal ini dikhwatirkan dapat menyusahkan dan membebani masyarakat yang memang tidak mempunyai uang untuk melaksankan tradisi *mitoni*. Namun pada hakikatnya semua yang kita lakukan adalah tergantung pada niat kita dan harus sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Karena niat yang baik merupakan amal ibadah kita".[182]

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mulk 67:2

...ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya:"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun". (Q.S. Al-Mulk 67:2).[183]

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya pelaksanaan tradisi *mitoni*, karena sebagai bentuk upaya untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang berupa kehamilan dan rezeki untuk melaksanakan *slametan*. Bentuk usaha yang kita lakukan semua kembali pada niat hati kita masing-masing, niat yang baik akan membuahkan amal

[182]Rohmad Hanafi, *Wawancara*, Kendalrejo, 17 Mei 2015.
[183]Al-quran, 67:2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ibadah bagi kita dan sebaliknya amal yang buruk akan membuahkan dosa bagi kita.

Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dedi Suntoro (45) yang berprofesi sebagai Kepala Desa Kendalrejo bahwa tidak mengetahui makna *mitoni* secara spesifik, namun tradisi ini dilakukan untuk berdoa bersama-sama. Selengkapnya Dedi Suntoro mengatakan, *"Aku gak ngerti mitoni ki opo, seng ngerti wong wedok kae lho, tapi sak ngertiku mitoni iku dongo bareng-bareng mugo jabang bayine slamet, seng nglahirne mugo-mugo lancar.* (Saya tidak tahu *mitoni* itu apa, yang tahu itu justru orang perempuan, tetapi setahu saya *mitoni* itu berdoa bersama-sama semoga bayi yang dikandung diberi keselamatan, dan yang melahirkan semoga diberi kelancaran)".[184]

Pada dasarnya tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo adalah melakukan *slametan* yang mana di dalamnya berdoa bersama untuk mendoakan bayi yang ada dalam kandungan dan juga yang mengandung semoga selalu diberi keselamatan oleh Allah SWT sampai proses kelahiran nanti.

4. Implikasi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya manusia. Perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia atau dengan

[184]Dedi Suntoro (Kepala Desa Kendalrejo), *Wawancara*, Kendalrejo, 27 April 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

istilah lain merupakan fitrah manusia. Fitrah merupakan kondisi sekaligus potensi bawaan yang berasal dari proses penciptaan manusia.

Adanya tradisi *mitoni* secara eksplisit tidak ada petunjuk yang dijadikan dasar, sehingga ada yang mengatakan acara itu sebagai perbuatan sesat. Sebenarnya pelaksanaan tradisi *mitoni* berangkat dari penjelasan tentang proses perkembangan janin dalam rahim seorang perempuan. Pada usia kehamilan tiga bulan telah ditiupkan ruh dan ditentukan tiga perkara. yaitu, jodoh, rezeki, dan mati.

Walaupun dalam Al-quran maupun hadits tidak dijelaskan dan tidak ada perintah untuk melakukan ritual ini, namun melakukan permohonan pada saat itu tidak dilarang. Karena esensi yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT.

Menurut hasil wawancara dengan Warjo (60) seorang petani di Desa Kendalrejo bahwa *tingkeban* itu adalah berdoa untuk memohon keselamatan atas bayi yang telah dikandung. Lebih jelas Warjo mengatakan,

> "*Tingkeban* itu adalah berdoa untuk memohon keselamatan dan lindungan kepada Allah SWT agar bayi yang dikandung selamat. Pada dasarnya perilaku masyarakat saat ini, dalam melaksanakan tradisi *mitoni* masih mencampuradukkan budaya Jawa. Sehingga untuk mengurangi adat yang tidak ada dalam Islam, masyarakat harus merubahnya dengan cara mengikuti pengajian. Karena Islam saat ini sudah berkembang di masyarakat, oleh karena itu budaya tersebut lambat laun akan berubah sesuai dengan ajaran Islam. *Slametan* ini dilakuakan karena sebagai bentuk syukur dan bersedekah atas nikmat Allah, di samping itu sebagai upaya untuk mendidik anak yang dilakukan sedini mungkin yaitu pendidikan yang dimulai dari kandungan".[185]

[185]Warjo, *Wawancara*, Kendalrejo, 19 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya perilaku masyarakat Kendalrejo saat ini dalam proses pelaksanaan tradisi *mitoni* masih mengacu pada ajaran agama Islam, walaupun masih terkontaminasi dengan adat Jawa. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap adanya campuran dari budaya Hindu.

Masyarakat percaya ajaran agama Hindu khususnya dalam ritual ibadah jelas berbeda dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat menolak adanya ajaran agama Hindu yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi *mitoni* yang dilakukan masyarakat Kendalrejo (Islam) memang dilakukan atas dasar sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-kafirun 1:6.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:"Katakanlah Muhammad, wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku". (Q.S Al-Kafirun:1-6).[186]

Dengan demikian sudah sangat jelas, bahwa agama Islam mengajarkan untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-quran. Hal ini dimaksudkan karena Al-quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

[186]Al-quran, 109:1-6.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Apabila memang tidak ada dalam Al-quran maupun hadits, jika kegiatan itu dilaksanakan dan esensi dari kegiatan yang dilakukan tidak keluar dari ajaran Islam atau dengan kata lain tradisi *mitoni* ini masih membawa manfaat sekaligus dampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya Desa Kendalrejo, maka hal ini boleh untuk dilakukan.

Menurut Abdullah (49) yang berprofesi sebagai wiraswasta di Desa Kendalrejo bahwa pelaksanaan tradisi *mitoni* dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lebih jauh Abdullah mengatakan,

> *"Nglakoni opo ae seng enek neng dunyo iki tujuane mung siji, yoiku nyedekne awak kito marang Gusti Allah, supoyo entok ridhone. Dadi wong Islam nglakoni opo ae tapi lak gak sholat iki yo podho ae, sebab iku pentinge nglakoni slametan ojo lali ngibadae*. (melaksanakan apa saja yang ada di dunia ini tujuannya hanya satu yaitu mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, supaya mendapatkan ridho-Nya. Jadi orang Islam melakukan apa saja apabila tidak melakukan sholat itu sama saja, oleh sebab itu pentingnya melakukan slametan ini tidak lepas dari ibadah yang kita lakukan)".[187]

Senada dengan yang dikatakan oleh Abdullah, Sholeh (52) seorang petani di Desa Kendalrejo mengatakan bahwa pondasi orang Islam tergantung pada ibadah sholat yang dilakukan. Selanjutnya Sholeh mengatakan,

> *"Perilaku masyarakat wong kene biyasane lak slametan iku ngundang tonggo kiwo tengene. Iki wes dadi kebiasaan podo umume lek duwe gawe ngundangi dulure. Tujuane ben hubungan kekeluargaane tambah raket, blajar dadi wong seng ikhlas, blajar ngekei tonggone panganan lan seng paleng penting ngibadah marang Gusti Allah yoiku sholat. Umume masyarakat neng kene mbiasakne sholat jamaah neng mushola bareng-bareng, kadang-kadang lak slametan di gowo neng mushola, bareng-bareng ngaji sak mushola. kegiatan koyok ngeneki lho seng kudu dilestarekne,*

[187]Abdullah, *Wawancara*, Kendalrejo, 19 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

> *ben mushola tetep rame lan akur karo tonggo lan seduluran.* (Perilaku masyarakat Desa Kendalrejo biasanya ketika slametan mengundang tetangga kiri dan kanan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan pada umumnya saat mempunyai acara selalu melibatkan saudara. Tujuannya untuk menjaga hubungan kekeluargaan menjadi lebih harmoni. Belajar menjadi orang yang ikhlas, belajar memberi kepada sesama dan yang paling penting adalah beribadah kepada Allah SWT dengan cara melakukan sholat. Pada umunya Masyarakat di desa tersebut membiasakan sholat berjamaah di mushola yang dilakukan bersama-sama, terkadang slametan juga dilakukan di mushola untuk mendoakan bersama-sama. Kegiatan ini yang harus dilestarikan agar mushola tetap ramai dan rukun dengan tetangga dan saudara)".[188]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya perilaku keagamaan yang diterapkan masyarakat Kendalrejo sejalan dengan ajaran agama Islam. Hal ini juga sesuai dengan indikator perilaku keagamaan masyarakat yang telah peneliti tulis. Melihat realitas yang ada dalam masyarakat tersebut, kebiasaan saling membantu dan kebersamaan yang diciptakan oleh masyarakat Kendalrejo merupakan suatu langkah untuk melestarikan budaya kerukunan.

Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat dalam melaksankan *slametan* selalu membutuhkan bantuan orang lain. Di samping itu, masyarakat Desa Kendalrejo juga lebih menekankan ajaran agama Islam dalam *slametan* tersebut, antara lain mengutamakan untuk menjalankan perintah Allah SWT dengan melaksanakan sholat berjamaah, mengusahakan dan mengupayakan pendidikan sedini mungkin, dan melakukan syiar agama Islam. Masyarakat sangat menjunjung tinggi

[188]Sholeh, *Wawancara*, Kendalrejo, 19 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ajaran agama Islam walaupun dalam lingkungan masyarakat tersebut tidak keseluruhan bergama Islam.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas keimanan masyarakat Kendalrejo, lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar, sehingga pendidikan agama Islam harus ditanamkan sedini mungkin (pendidikan prenatal) sebagai upaya untuk membentengi diri. Meskipun demikian sikap toleransi antar umat bergama di Desa tersebut masih tetap terjaga harmonis. Masyarakat saling menghargai waktu beribadah masing-masing, sehingga budaya kerukunan terjalin dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 07 Mei 2015 sebagaimana di bawah ini:

Pada saat bulan Ramadhan setelah dilaksanakannya sholat tarawih, pada umumnya umat Islam masyarakat Kendalrejo mengadakan *tadarusan* Al-qur'an di musaholla maupun masjid dengan menggunakan pengeras suara. Namun, dengan pertimbangan adanya dua agama di Desa Kendalrejo kegiatan tadarus dengan menggunakan pengeras dibatasi sampai jam 22.00 WIB saja, untuk selebihnya bisa dilanjutkan dengan tanpa menggunakan pengeras suara. Hubungan antar warga atau pertetanggaan yang didasari oleh persamaan atau perbedaan agama tidak menonjol. Hal ini karena agama tidak menjadi motif dominan dalam menjalin hubungan antar warga. Hubungan pertetanggaan antara warga yang seagama tidak berbeda dengan hubungan antar warga yang beda

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

agama. mereka saling menyapa untuk menanyakan keperluan atau saling berbagi kabar apabila bertemu.[189]

C. Diskusi dan Interpretasi

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi yang mencakup beberapa hal yaitu, nilai di bidang akidah, nilai di bidang ibadah, dan nilai di bidang akhlak serta perilaku keagamaan masyarakat

Setelah data disajikan dan dianalisis maka selanjutnya akan dipaparkan temuan-temuan data yang telah ditemukan selama penelitian di lapangan berlangsung. Pembahasan temuan dipaparkan berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*

Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinanya terhadap alam juga lurus dan benar. Karena barang siapa mengetahui sang pencipta dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT. Sehingga ia tidak mungkin menjauh bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan. Rasulullah SAW bersabda:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya". (HR. Muslim).

[189]Observasi, 07 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dalam pandangan ajaran agama Islam, aktivitas kebudayaan manusia harus memperoleh bimbingan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui para Nabi dan Rosul-Nya. Islam sebagai *rahmatanlil'alamin* juga menjadi salah satu bagian dari perkembangan budaya. Banyak budaya yang memasukkan nilai-nilai islami, seperti contohnya tradisi *mitoni*, *slametan,* dan lain sebagainya. Nilai-nilai islami tersebut juga merupakan syiar agama Islam dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Kendalrejo.

Ritual tradisi *mitoni* di Desa Kendalrejo sering dikaitkan dengan agama Islam, maksudnya di sini adalah agama Islam memperbolehkan ritual seperti tradisi *mitoni* dengan syarat tidak berlebihan. Jika dikaitkan dengan budaya Jawa, siklus kehidupan manusia merupakan suatu adat yang harus dilaksanakan bagi setiap individu agar mencapai suatu keselamatan dan keseimbangan. Tradisi *mitoni* merupakan bentuk penyesuaian solidaritas antar kelompok yang didasari antara kebudayaan dan agama, karena fungsi tradisi bagi masyarakat adalah sebagai kohevisitas antar kelompok agar identitas mereka tetap terjaga dan lestari.

Agama Islam mendukung budaya serta tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo selama itu tidak melenceng dari tuntutan ajaran agama Islam. Sebaliknya apabila tradisi tersebut justru bertentangan dengan ajaran Islam, agama melarang dengan keras. Hal ini dilakukan karena untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT,

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

menghindarkan diri dari kemusyrikan yaitu dengan tidak mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah. Seperti menghindari kepercayaan dari roh nenek moyang, benda-benda pusaka (keris, *jimat,*[190] dan lain sebagainya) karena benda-benda tersebut tidak dapat melindungi dan memberikan apapun bagi manusia.

Jadi, peneliti menemukan nilai-nilai akidah yang ada di masyarakat Kendalrejo dalam melaksanakan tradisi *mitoni* adalah adanaya keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing akan adanya tradisi yang semakin berkembang. Karena jika keimanan yang dimiliki tidak mampu membentengi diri, hal itu justru akan menjerumuskan ke dalam kesesatan. Inilah yang dilarang oleh Allah SWT ketika tradisi yang dilakukan melenceng dari syariat Islam. Sebagaimana hasil wawancara peneliti di lokasi penelitian tanggal 05 Mei 2015. Berikut kutipan transkip wawancara:

> *"Tingkeban* itu adalah mendoakan, sebenarnya *tingkeban* ini berasal dari budaya Hindu yaitu dari kitab Weda. Namun oleh para ulama telah diIslamkan dengan jalan mengqiyaskan tradisi *mitoni*. Islam melarang melaksanakan tradisi *mitoni* secara adat karena memang proses pelaksanaannya sangat sulit dan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini cukup banyak, sehingga hal ini dikhwatirkan dapat menyusahkan dan membebani masyarakat yang memang tidak mempunyai uang untuk melaksankan tradisi *mitoni*. Namun pada hakikatnya semua yang kita lakukan adalah tergantung pada niat kita dan harus sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Karena niat baik kita merupakan amal ibadah kita.[191]

[190]Suatu benda yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan ghaib
[191]Rohmad Hanafi, *Wawancara*, Kendalrejo, 17 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Mulk : 2

...ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: "Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun". (Q.S. Al-Mulk 67:2).[192]

2. Nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan dengan yang lainnya. Dengan kata lain adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesama, dan juga hubungan manusia kepada Allah SWTnya.

Menurut kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina hubungan baik dengan manusia. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan mewujudkan tradisi.

Berdasarkan data temuan di lapangan, peneliti menemukan nilai-nilai di bidang ibadah yang diterapkan oleh masyarakat Kendalrejo, yaitu cara manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT adalah dengan melalui ibadah, yaitu dengan cara berdzikir, berdoa, mengaji, dan lain sebagainya. Cara tersebut adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Memang secara kasat mata, kita tidak bisa

[192]Al-quran, 67:2.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

mengetahui-Nya, namun kita menyakininya dengan sepenuh hati. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah:285.

...ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-quran) dari Allah SWTnya. Demikian pula orang-orang yang beriman.Semua beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-Nya.Kami tidak membedakan seorangpun dari rasul-Nya. "dan mereka berkata kami dengan dan kami taat. Ampunilah ya Allah SWT kami, dan kepda-Mu tempat kami kembali". (Q.S. Al-Baqarah 2:285).[193]

Selain itu, bentuk hubungan antara manusia dengan sesama dilakukan dengan cara menciptakan kerukunan yang harmonis, saling menghargai antar umat beragama, dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan. Nilai ibadah inilah yang ditekankan oleh masyarakat Kendalrejo sebagai bentuk sikap saling menghormati antar sesama.

Akidah sebagai dasar pendidikan akhlak/dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang kokoh dan ibadah yang benar, Karena akhlak tersarikan dari akidah, akidah pun terpancarkan melalui ibadah. Karena sesungguhnya akidah yang kokoh senantiasa menghasilkan amal atau ibadah, dan ibadah pun akan menciptakan akhlakul karimah. Oleh karena itu jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah maka akhlaknya pun akan

[193]Al-quran, 2:285.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

salah. Jadi antar akidah, ibadah, dan akhlak mempunyai kesinambungan, karena ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan.

3. Nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*

Berdasarkan perolehan data di lapangan melalui observasi, interview, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa nilai-nilai di bidang akidah dalam tradisi *mitoni* akan dipaparkan di bawah ini.

Dalam pelaksanaan tradisi *mitoni*, memang dalam Islam sejatinya menghindari adanya pemecahan telur, mandi kembang, *sesajen,*[194] dan lain sebagainya karena hal tersebut memang merupakan perbuatan yang sia-sia (mubadzir) dan tergolong perbuatan yang musyrik. Adapun pelaksanaan tradisi *mitoni* dengan mengeluarkan sedekah kepada para undangan yang telah hadir untuk mendoakan dan membacakan ayat-ayat Al-quran serta sholawat Nabi SAW dengan maksud untuk memohon kepada Allah SWT agar ibu yang mengandung dan anak yang ada dalam kandungan selalu diberi keselamatan.

Shodaqoh dan doa merupakan suatu bentuk ibadah yang aturannya sangat fleksibel, maksudnya manusia bisa kapan saja harus berdoa dan bersedekah bahkan sangat dianjurkan mengeluarkan sedekah di saat-saat yang genting karena harapan dikabulkan hajatnya. Sikap inilah yang saat ini masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Kendalrejo untuk tetap mengajrakan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus tetap menjaga hubungan yang baik dengan tetangga.

[194]Sesembahan yang ditujukan kepada leluhur. Biyasanya sesajen berisi makanan, air bunga, dan buah-buahan. Mereka yang membuat sesajen percaya bahwasannya arwah leluhur datang untuk memakan sesajen tersebut.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, ketika dihadapakan dengan sebuah kenyataan bahwasannya penduduk pada masa itu telah akrab dengan budaya Hindu. Namun Walisongo tidaklah menolak atau menentang tradisi yang mereka lakukan. Namun tradisi tersebut justru dijadikan sebagai dakwah yang diwarnai dengan nilai-nilai yang islami.

Kerukunan yang tercipta di Desa Kendalrejo juga merupakan akhlak yang harus tetap ditanamkan untuk menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman, sehingga menyebabkan keretakan hubungan yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu penting kiranya sebagai masyarakat yang berakhlakul kharimah harus memberikan akhlak yang terpuji sebagai aplikasi dari pelaksanaan tradisi *mitoni* yang sesuai dengan ajaran Islam. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam tetangga, dalam kehidupan masyarakat di desa, dan dalam setiap pengelompokan apapun.[195]

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nilai di bidang akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni* menunjukkan sikap religiulitas masyarakat Desa Kendalrejo telah mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, esensi, dan makna, sehingga implementasi

[195]Khalil, *Islam Jawa*, 163.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

ajaran agama mempertimbangkan dan memperhatikan konteks ruang dan waktu, situasi serta kondisi sosio-kultural yang ada di masyarakat. Dan hasil penelitian menjawab nilai yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan adanya implikasi dari akhlak terpuji seperti, menjalin tali silaturahmi, selalu bersyukur, ikhlas, dan bersedekah.

4. Implikasi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat

Berbicara tentang perilaku erat kaitannya dengan tingkah laku. Tingkah laku di sini adalah etika masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mitoni* yang sesuai dengan ajaran Islam (keagamaan). Melihat perkembangan masyarakat yang ada saat ini, memungkinkan untuk mengesampingkan etika dalam melaksanakan sebuah tradisi khususnya yang islami. Oleh karena itu Islam memberikan tuntunan agar apa yang ada dalam Al-quran dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataanya masyarakat memang tidak bisa lepas dengan budaya, jika melihat lingkungan masyarakat Desa Kendalrejo adalah tidak semua masyarakat beragama Islam. Sehingga ajaran agama Islam yang diterapkan harus benar-benar sesuai dengan agama yang dianut. Oleh karena itu budaya yang ada dalam agama lain (Hindu) tidak boleh diterapkan pada ajaran Islam, hal ini juga sebaliknya. Ada sebagian masyarakat yang menyakini bahwasannya budaya tradisi ini adalah dari budaya Hindu.

Dalam tradisi *mitoni* ini tidak ada ketentuan dalam Al-quran maupun hadits untuk dilaksanakan, tetapi hal ini kita kembalikan pada

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

niat kita. Tujuan utama orang Islam melaksanakan tradisi *mitoni* adalah berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan. Selagi tradisi *mitoni* ini dilakukan dengan cara yang islami dan tidak keluar dari kaidah Islam maka hal itu boleh dilakukan selama masih mempunyai manfaat yang bisa diambil.

Di samping itu manfaat yang bisa diambil dari melaksanakan tradisi *mitoni* adalah adanya nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai ini meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga hal tersebut sangatlah erat kaitannya, oleh karena itu memberikan pendidikan sejak dalam kandungan sangatlah dianjurkan. Jika kehamilan dilakukan dan diisi dengan hal-hal yang positif maka tidak menutup kemungkinan juga akan memberikan pengaruh positif kepada bayi yang ada dalam kandungan, seperti contoh merangsang bayi dengan cara sering membaca Al-quran atau mendengarkan lantunan ayat suci Al-quran melalui *handphone* juga merupakan salah satu cara memberikan pendidikan sejak dini sekalipun masih dalam kandungan.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku keagamaan masyarakat Kendalrejo, telah menerapkan perilaku yang positif. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya warga masyarakat Kendalrejo yang masih istiqomah untuk melaksankan sholat berjamaah. Selain itu, masyarakat tetap melestarikan dan melaksanakan syiar agama Islam yang ada di Desa Kendalrejo. Syiar agama yang dilakukan di desa tersebut dikemas

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dalam bentuk pengajian yasin dan tahlil, peringatan hari besar Islam, dan *slametan mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo.

Di samping itu, orang tua mulai menanamkan pendidikan Islam pada masa prenatal (usia dalam kandungan). Hal ini dilakukan karena sebagai upaya orang tua harus memperhatikan akhlak anak dari sedini mungkin, oleh karena itu dengan adanya *slametan* tujuh bulanan ini, diharapakan sudah memulai untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara. Berikut kutipan transkip wawancara dengan Warjo (60) seorang petani di Desa Kendalrejo.

> "*Tingkeban* itu adalah berdoa untuk memohon keselamatan dan lindungan kepada Allah SWT agar bayi yang dikandung selamat. Pada dasarnya perilaku masyarakat saat ini, dalam melaksanakan tradisi *mitoni* masih mencampuradukkan budaya Jawa. Sehingga untuk mengurangi adat yang tidak ada dalam Islam, masyarakat harus merubahnya dengan cara mengikuti pengajian. Karena Islam saat ini sudah berkembang di masyarakat, oleh karena itu budaya tersebut lambat laun akan berubah sesuai dengan ajaran Islam. *Slametan* ini dilakuakan karena sebagai bentuk syukur dan bersedekah atas nikmat Allah, di samping itu sebagai upaya untuk mendidik anak yang dilakukan sedini mungkin yaitu pendidikan yang dimulai dari kandungan".[196]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa periode prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yaitu ketika *ovum* wanita dibuahi oleh *sperma* laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang

[196]Warjo, *Wawancara*, Kendalrejo, 19 Mei 2015.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

individu.[197] Islam telah lebih dulu menempatkan masa prenatal ini sebagai periode awal perkembangan individu. Beberapa ayat Al-quran dan hadits Nabi SAW yang menjadi landasan utama, hal ini sesuai dengan kandungan surat Al-Mu'minun:12-14.[198]

Pada umumnya ahli psikologi perkembangan membagi periode prenatal atas tiga tahap perkembangan, yaitu tahap germinal (*germinalstage*), tahap embrionik (*embrionicstage*), dan tahap jenis (*fetusstage*). Lebih jelasnya ketiga tahap perkembangan periode prenatal ini, berikut akan diuraikan masing-masing.

1. Tahap Germinal (*germinalstage*)

   Pada tahap ini sering juga disebut periode *zigot*, *ovum*, atau periode *nutfhah*, adalah periode awal kejadian manusia. Periode ini berlangsung kira-kira dua minggu pertama dari kehidupan, yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (*ovum*) perempuan yang dinamakan dengan pembuahan (*fertilization*).[199]

2. Tahap Embrionik (*embrionicstage*)

   Tahap yang kedua dari periode prenatal disebut tahap embrio, yang dalam psikologi Islam disebut tahap '*alaqoh*, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari dua minggu sampai delapan minggu setelah pembuahan, yang ditandai

[197]Desmita, *Psikologi*, 69.
[198]Ibid., 70.
[199]Ibid., 71.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologis.[200]

3. Tahap Jenis (*fetusstage*)

Periode ketiga dari perkembangan masa`prenatal disebut periode *fetus* atau periode janin, yang dalam psikologi Islam disebut periode *mudghoh*. Periode ini dimulai dari usia sembilan minggu sampai lahir. Setelah sekitar delapan minggu kehamilan, embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam hal ini embrio memperoleh suatu nama baru yaitu janin (*fetus*). Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat.[201]

[200]Ibid., 72.
[201]Ibid., 73.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang peneliti temukan di lapangan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi, maka dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai akidah yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Kendalrejo antara lain, menjunjung tinggi keimanan atau ketauhidan (ke-Esa-an Allah), ihsan, dan taqwa serta tetap pada ajaran agama Islam walaupun melakukan tradisi *mitoni*.
2. Nilai-nilai ibadah yang terkandung tradisi *mitoni* adalah selalu menjaga hubungan baik kepada Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia.
3. Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *mitoni* adalah menjaga tali silaturahmi dengan sesama, belajar ikhlas dalam bersedekah, bersyukur, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT.
4. Implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat sebagai berikut: selalu melaksanakan sholat berjamaah, memprioritaskan pendidikan usia dini, dan melakukan syiar agama Islam, serta masyarakat melakukan kegiatan pengajian rutin untuk menambah wawasan dan pengetahuan Islam.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

B. Saran

Setelah memperhatikan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi umat Islam hendaknya perilaku yang demikian terus selalu dijaga dan dipertahankan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama yang didasarkan pada Al-quran dan hadits.
2. Bagi masyarakat hendaknya tetap menambah wawasan sebagai upaya membentengi diri dengan pengetahuan khususnya dalam hal keislaman. Karena keimanan dan ketakwaan masyarakat akan menentukan sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pemuka agama agar turut mempertahankan dan memberikan pengajian yang berupa kajian keislamaan kepada masyarakat, agar masyarakat mempunyai keimanan yang kokoh dan sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang telah tercipta agar dapat dipertahankan sebagai warisan budaya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama : Sukmawati
Nim : 084 111 272
Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 20 April 1993
Alamat : Tegaldlimo Banyuwangi
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI : Al-Amin Tegaldlimo Banyuwangi
2. SMP : Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi
3. SMA : Favorit NU Tegaldimo Banyuwangi
4. S1 : Institut Agama Islam Negeri Jember

TRAINING YANG PERNAH DIIKUTI

1. Latihan Kader I *(Basic Training)* HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel Tahun 2011
2. Latihan Kader II *(Intermediate Training)* HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel Tahun 2014
3. Latihan Jurnalistik Dasar (LAJURDAS) HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel Tahun 2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Wakil Sekretaris Umum Bidang PPPA HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel Tahun 2013/2014
2. Wakil Sekretaris Umum Bidang PP HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel Tahun 2013/2014
3. Wakil Sekretaris Bidang Eksternal KOHATI HMI Cabang Jember Tahun 2014

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, Chafid, M. 2006. *Tradisi Islami*. Surabaya: Khalista.

Ahmadi, Abu dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad, Muhammad. 2008. *Tauhid Ilmu Kalam.* Jakarta: Pustaka Setia.

Ahamd, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jember: Stain Press.

Ahmadi, Abu dkk. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-A'dawy, Musthafa. 2005. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Prees.

Ali, Akbar Muhammad. 1980. *Perbandingan Hidup Secara Islam dengan Tradisi di Pulau Jawa*. Bandung: Al-Ma'arif.

Anwar, Rosidi. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.

As'ari, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

Asmara. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Asror, Ahidul. 2008. *Islam Kreatif Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Kontruktivisme*. Jember: STAIN Prees.

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dorori, M. Amin. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Hidayat. 2009. *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Ibnu, Rusn Abidin. 2009. *Pemikiran Al-ghozali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalaluddin. 2003. *Teologi Ketuhanan*. Jakarta: RajaGrafindo.

Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.

Kementerian Republik Indonesia. 2010. *Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal Roudhoh Jannah.

Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.

Kiptiyah. 2007. *Embriologi dalam Al-quran Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*. Malang: UIN-Malang Press.

_____.2009. *Kasih Sayang Allah Dalam Rahim Ibu*. Malang: UIN Malang Press.

Kurniawan, Irwan. 2000. *Mengurai Tanda Kebesaran Allah*. Bandung:Pustaka Hidayah.

Lexy, Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitati*f . Bandung: Remaja Karya.

Muhammad, bin Faramarz Rahbar. 1998. *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pius A. Partanto. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:Arkola

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-qorni, Uwes. 2006. *77 Resep Menguatkan Iman*. Bandung: Rosdakarya.

Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi* Agama. Jakarta: Kalam Mulia.

R. Woodward Mark. 2008. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Proetik*. Yogyakarta: *Pustaka* Pelajar.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhanjati, Sukri Sri. 2004. *Ijtihad Progresif Yasadipura*. Yogyakarta: Gama Media.

Tim Revisi *Buku Pedoman Karya Ilmiah*. 2014. Jember: Stain Prees.

Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zainudin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zenrif, MF. 2008. *Realitas Keluarga Muslim*. Malang: UIN Malang Press.

Zuhairini dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

http://yuk-pintar.blogspot.com/2013/02/makalah-adat-dan-tradisi-tingkebanmitoni.html (15 Januari 2015).

http://Chandrarini.com/upacara-tingkeban-nujuh-bulanan. (30 April 2015).

http://www.m-edukasi.web.id/2012/06/tradisi-mitoni-di-desa-ketawangrejo.html (22 Januari 2015).

http://yasinta-sosant.blogspot.com/2011/12/tradisi-mitoni-di-jawa-dikaji-dalam.html (15 Januari 2015).

http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html (06 Agustus 2015).

www.eprints.salatiga.ac.id/679/.html (7 Februari 2015).

www.riesaan.blogspot.com/2013/09/etnografi.html (7 Februari 2015).

www.digilib.uin-suka.ac.id/3808/1.html(7 Februari 2015).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dokumentasi Balai Desa Kendalrejo

Dokumentasi kepala Desa Kendalrejo

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dokumentasi kantor Balai Desa Kendalrejo

Dokumentasi perangkat kepala Desa Kendalrejo

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dokumentasi bunga setaman (kembang tujuh rupa)

Dokumentasi bunga tiga rupa (kembang telon)

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dokumentasi kelapa gading bergambar yang digunakan untuk tingkeban adat Jawa dan prosesi siraman

Dokumentasi jenang tujuh macam *Dokumentasi ganti jarik*

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dokumentasi wawancara dengan masyarakat yang melakukan tradisi mitoni

Dokumentasi wawancara dengan pemuka agama Desa Kendalrejo dan masyarakat yang tidak melakukan tradisi mitoni

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

JURNAL PENELITIAN

DI DESA KENDALREJO KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Nama	Tanda Tangan
1	23 April 2015	Observasi dan wawancara	Melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan Kepala Dusun (Kasun) mengenai administrasi kantor Balai Desa Kendalrejo	Sutejo	
2	24 April 2015	Observasi dan menyerahkan surat penelitian	Melakukan observasi dan menyerahkan surat penelitian kepada sekretaris Desa Kendalrejo serta melakukan dokumentasi di Balai Desa Kendalrejo	Tarji	
3	27 April 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Kepala Desa Kendalrejo tentang profil Balai Desa Kendalrejo dan makna *tingkeban*	Dedi Suntoro	
4	28 April 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan perangkat desa tentang struktur Balai Desa Kendalrejo	Kamijan	
5	29 April 2015	Observasi di lingkungan Desa Kendalrejo	Melakukan observasi di lingkungan masyarakat Kendalrejo	Masyarakat	

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

6	30 April 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Bapak Saiful tentang *tingkeban*	Saiful Hadi	
			Melakukan wawancara dengan Ibu Atik tentang mitos saat hamil	Atik Hakimah	
			Melakukan wawancara dengan Bapak Ilyas tentang *tingkeban* secara Islam	M. Ilyas	
7	01 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Ibu Hasanah tentang makna *tingkeban*	Hasanah	
			Melakukan wawancara dengan Ibu Fidhoh tentang pengalaman *tingkeban* yang pernah dilakukan	Muhafidhoh	
			Melakukan wawancara dengan Ibu kus tentang *slametan* kehamilan yang pernah dilakukan	Kustiyah	
			Melakukan wawancara dengan Bapak Mahfud tentang harapan masyarakat setelah melakukan *tingkeban* (prilaku masyarakat) dan manfaat melakukan *slametan*	Mahfud Basuki	

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

8	03 Mei 2015	Observasi di lingkungan masyarakat Desa Kendalrejo	Melakukan observasi di lingkungan masyarakat Kendalrejo	Masyarakat	
9	04 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Ibu Emi tentang pengalaman tujuh bulanan yang pernah dilakukan	Sutriana Emi	
			Melakukan wawancara dengan Ibu Suratun tentang tradisi *tingkeban* secara Islam	Suratun	
10	06 Mei 2015	Observasi di lingkungan masyarakat Desa Kendalrejo	Melakukan observasi di lingkungan masyarakat Kendalrejo	Masyarakat	
11	07 Mei 2015	Observasi di lingkungan masyarakat Desa Kendalrejo	Melakukan observasi di lingkungan masyarakat Kendalrejo	Masyarakat	
12	08 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Ibu Eva tentang perbedaan *tingkeban* dan *piton-piton*	Yeni Eva Pratiwi	
13	10 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Ibu Khadijah tentang *tingkeban* dan hikmah melaksanakan tradisi *tingkeban*	Siti Khadijah	
			Melakukan wawancara dengan pemuka agama tentang tradisi	Kyai Abdullah Haris	

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			tingkeban menurut pandangan Islam		
14	11 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Ibu Elmi tentang proses pelaksanaan tradisi *tingkeban* secara adat Jawa	Eliya Maisaroh	
15	14 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Bapak Habib tentang pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan *slametan* kehamilan	Habib Muhammad	
			Melakukan wawancara dengan Ibu Nur tentang pengalaman *slametan* kehamilan yang pernah dilakukan	Nur Hamidah	
16	17 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Bapak Rohmad tentang asal muasal tradisi *mitoni*	Rohmad Hanafi	
17	19 Mei 2015	Wawancara	Melakukan wawancara dengan Bapak Warjo tentang prilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mitoni*	Warjo	
			Melakukan wawancara dengan Bapak Abdullah tentang prilaku keagamaan masyarakat Kendalrejo	Abdullah	

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

			Melakukan wawancara dengan Bapak Sholeh tentang prilaku keagamaan yang diterapkan oleh masyarakat Kendalrejo	Sholeh	
18	22 Mei 2015	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor Kepala Desa	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor Kepala Desa	Dwy Evayanti	

Kendalrejo, 25 Mei 2015
Mengetahui

DEDI SUNTORO

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi	1. Nilai-nilai pendidikan Islam	a. Pengertian Nilai	a) Nilai Ilahi (agama) b) Nilai Mondial (dunia)	1. Informan a. Kepala Desa b. Masyarakat c. Pemuka Agama 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Lokasi penelitian: DesaKendalrejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi 5. Keabsahan Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	Fokus Penelitian 1. Apa nilai-nilai akidah dalam tradisi *mitoni*? 2. Apa nilai-nilai ibadah dalam tradisi *mitoni*? 3. Apa nilai-nilai akhlak dalam tradisi *mitoni*? 4. Bagaimana implikasi tradisi *mitoni* terhadap perilaku keagamaan masyarakat?
		b. Pendidikan Islam	a. Hakikat Pendidikan Islam b. Fungsi Pendidikan Islam c. Tujuan Pendidikan Islam d. Pandangan Islam tentang hakikat manusia			
		c. Dasar nilai-nilai dalam pendidikan Islam	a) Al-quran b) As-sunnah c) Ijtihad			
	2. Tradisi *mitoni*	Unsur-unsur yang terjadi dalam Tradisi *Mitoni*	a) Pengertian Tradisi b) Pengertian *Mitoni* c) Sejarah *Mitoni* d) Ritual *Mitoni* e) Proses *Mitoni* f) Upacara dalam tradisi Jawa			
	3. Perilaku keagamaan masyarakat	a. Macam-macam perilaku keagamaan dalam : Akidah	a) Iman b) Ihsan c) Taqwa			
		Ibadah	a) Hubungan kepada Allah b) Hubungan kepada manusia			
		Akhlak	a) Tawakal b) Ikhlas c) Syukur d) Shodaqoh e) Silaturahmi			
		b. Pengertian	a. Perilaku b. Perilaku Keagamaan c. Masyarakat			
		c. Faktor pembentuk perilaku keagamaan	a) Internal b) Eksternal			

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi kepala desa Kendalrejo?
2. Bagaimana sejarah Desa Kendalrejo ini?
3. Berapa banyak jumlah penduduk yang ada di daerah Kendalrejo?
4. Berapa jumlah struktur organisasi Desa Kendalrejo?
5. Berbatasan dengan wilayah manakah Desa Kendalrejo ini?
6. Jika dilihat dari sumber daya alamnya, apakah lahan pekerjaan apa saja yang ada di Desa Kendalrejo?
7. lantas, jika dilihat dari sumber daya manusianya, apakah profesi keseharian masyarakat di sini?
8. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang tradisi *mitoni*?
9. Apakah kegunaan dari dilaksanakannya tradisi *mitoni*?
10. Bagaimana pengalaman tradisi *mitoni* yang pernah Bapak/Ibu lakukan?
11. Apakah menurut Bapak/Ibu tradisi ini sesuai dengan ajaran agama islam?
12. Doa-doa apa yang dibaca ketika melaksanakan tradisi *mitoni*?
13. Adakah nilai-nilai islami yang dapat diambil dari segi ibadah?
14. Adakah nilai-nilai islami yang dapat diambil dari segi akhlak?
15. Adakah nilai-nilai islami yang dapat diambil dari segi akidah?
16. Bagaimanakah perilaku masyarakat setelah melakukan tradisi *mitoni*?

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sukmawati**
NIM : 084 111 272
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 Juni 2015
Saya yang menyatakan

Sukmawati
NIM. 084 111 272

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN TEGALDLIMO
KANTOR DESA KENDALREJO
Jalan Purwo Nomor : 05 - Kendalrejo
KODE POS (68484)

SURAT KETERANGAN
NOMOR; /429.414.02 /2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a	:	DEDI SUNTORO
Jabatan	:	Kepala Desa Kendalrejo
Alamat	:	Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a	:	SUKMAWATI
N I M	:	084 111 272
Semester/Jurusan	:	VIII/Pendidikan Islam (PAI)

Berdasarkan surat Tugas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember No: In.25/PP.009/F.T/73/2015 tanggal 22 April 2015 bahwa yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan tugas penelitian di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, telah melaksanakan dengan baik dan dinyatakan selesai.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Kendalrejo, 25 Mei 2015
Kepala Desa Kendalrejo

DEDI SUNTORO

IAIN JEMBER
digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id